

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta (ID): Aswaja Pressindo.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Ed. California : SAGE Publications, Inc.
- Dye, Thomas R. 1975. *Understanding Public Policy, Second Edition*. N.J: Prentice-Hall.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21*. Ed. Ke-5. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- . 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2021. *Ringkasan Eksekutif Seri Modul Literasi Digital Kominfo-Japelidi-Siberkreasi 2021-2024*. Jakarta (ID): Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Newcomer, Kathryn E., Harry P. Hatry, and Joseph S. Wholey. 2010. "Planning and Designing Useful Evaluations." In *Handbook of Practical Program Evaluation*, edited by Joseph S. Wholey, Harry P. Hatry, and Kathryn E. Newcomer, 5–29. San Francisco (CA): Jossey-Bass.
- Nugraha, Billy. 2022. *Pengembangan Uji Statistik: Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik*. Edited by M. Ady Susanto. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Nur, Andi Cudai, dan Muhammad Guntur. 2019. *Analisis Kebijakan Publik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. <https://www.researchgate.net/publication/350619992>.
- Purwanza, Sena Wahyu, Aditya Wardana, Ainul Mufidah, Yuniarti Reny Renggo, Adrianus Kabubu Hudang, Jan Setiawan, Darwin Damanik, et al. 2022. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*. Edited by Arif Munandar. Bandung (ID): CV. Media Sains Indonesia.
- Rofiqoh, Ifah, and Zulhawati. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Campuran*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinambela, Lijan P., and Sarton Sinambela. 2021. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoretik Dan Praktik*. 1 ed. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-16. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tachjan. 2006. *Implementasi Kebijakan Publik*. Edited by Dede Mariana and Caroline Paskarina. Bandung (ID): Penerbit AIPI Bandung. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Vedung, Evert. 2017. *Public Policy and Program Evaluation*. New York (US): Routledge.

Dokumen

[Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2019. *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta (ID): Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

[Badan PPSDMP] Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2020. *Renstra Revisi II Badan PPSDMP 2020-2024*. Jakarta (ID): Badan PPSDMP.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. 2020. *Lampiran Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 Republik Indonesia*. Jakarta (ID): Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.

Jurnal

Adriyani, Fauziah Yulia. 2019. "Pemanfaatan Cyber Extension Sebagai Media Diseminasi Inovasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Di Provinsi Lampung." *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* 1, no. 1: 1-7.

Aulia RN. "Analisis Dampak Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani) Terhadap Hasil Panen Petani Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kostratani di Kabupaten Pringsewu (Studi Pada BPP Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu)". Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

Descartes, Descartes, Harianto Harianto, and Faroby Falatehan. 2021. "Penyuluhan Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani Di Gapoktan Rorotan Jaya, Rorotan, Cilincing, Provinsi DKI Jakarta." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 5, no. 2 (April): 390-403. <https://doi.org/10.21776/UB.JEPA.2021.005.02.10>.

Lestari, S, I Kurnianingsih, and Wardiyono. 2018. "Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA)." *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Komunikasi* 3, no. 2: 91-108. <https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/bibliotech/article/view/598>.

Reddy, Pritika, Bibhya Sharma, and Fiji Kaylash Chaudhary. 2020. "Digital

Literacy: A Review of Literature.” *International Journal of Technoethics* 11, no. 2: 65–94. <https://doi.org/10.4018/IJT.20200701.oa1>.

Sabrina, Anisa Rizki. 2018. “Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax.” *Communicare : Journal of Communication Studies* 5, no. 2 (January): 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>.

Sirajuddin, Zulham, and Pepi Liskawati Kamba. 2021. “Persepsi Petani Terhadap Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian.” *Jurnal Penyuluhan* 17, no. 2 (July): 136–44. <https://doi.org/10.25015/17202132676>.

Syahyuti. 2014. “Peran Strategis Penyuluh Swadaya Dalam Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Indonesia.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 32, no. 1: 43–58. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/fae/article/view/1890>.

Triaji, Mohamad, Dwiningtyas Padmaningrum, and Sapja Anantanyu. 2021a. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Informasi Berbasis Digital Oleh Penyuluh Pertanian Provinsi Jawa Tengah.” *Jurnal Agribest* 5, no. 1 (March): 56–71. <https://doi.org/10.32528/agribest.v5i1.4294>.

Umbara, Dona Setia, Lies Sulistoyowati, Trisna Insan Noor, and Iwan Setiawan. 2021. “Persepsi Penyuluh Terhadap Strategi Komunikasi Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Di Kabupaten Tasikmalaya.” *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Berwawasan Agribisnis* 7, no. 2: 1502–15.

Website

Rosana, Francisca Christy. 2022. “Hingga Awal 2022, Kominfo Temukan 9.546 Hoaks Di Internet - Bisnis Tempo.Co.” *Tempo*. February 7, 2022. <https://bisnis.tempo.co/read/1558213/hingga-awal-2022-kominfo-temukan-9-546-hoaks-di-internet>.

Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. 2023. “Rekap Ketenagaan Penyuluhan Tingkat Nasional.” *Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian*. June 4, 2023. <https://simluh.pertanian.go.id/>.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Yth. Bapak/Ibu Penyuluh Pertanian

Perkenalkan saya, Sheila Savitri, mahasiswa Magister Administrasi Publik Universitas Nasional. Saat ini, sedang melakukan penelitian mengenai Analisis Implementasi Program Literasi Digital Nasional Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluh Pertanian. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi implementasi program literasi digital nasional terhadap tingkat kompetensi literasi digital penyuluh pertanian, dilihat dari empat pilar, yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital.

Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu Penyuluh untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini.

Atas partisipasi dan kerja samanya, diucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Sheila Savitri

Profil Responden

1. Nama Responden :
2. Alamat Email :
3. Usia : a) ≥ 59 tahun
b) 43 tahun – 58 tahun
c) 27 tahun – 42 tahun
d) ≤ 26 tahun
4. Pendidikan Terakhir : a) Strata 3 (S3)
b) Strata 2 (S2)
c) Strata 1 (S1)
d) Diploma
e) SMA atau sederajat
5. Status kepegawaian : a) PNS
b) THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian)
c) Penyuluh Swadaya
6. Jabatan Fungsional : a) Penyuluh Ahli Utama
b) Penyuluh Ahli Madya
c) Penyuluh Ahli Muda

- d) Penyuluh Ahli Pertama
- e) Penyuluh Pertanian Penyelia
- f) Penyuluh Pertanian Pelaksana Lanjutan
- g) Penyuluh Pertanian Pelaksana
- h) Penyuluh Pertanian Pelaksana Pemula
- i) Lainnya

- 7. Instansi :
- 8. Provinsi :
- 9. Kabupaten/Kotamadya:

Implementasi Program Literasi Digital

Apakah Anda pernah mengikuti kegiatan Kementerian Pertanian yang berkaitan dengan peningkatan literasi digital, seperti Mentan Sapa Penyuluh dan Petani (MSPP), Ngobrol Asyik (Ngobras), webinar teknologi pertanian, atau pelatihan penyusuna media penyuluhan berbasis digital?

- 1. Tidak Pernah
- 2. Kadang-Kadang
- 3. Sering
- 4. Selalu

Indikator Keterampilan Digital (*Digital Skills*)

Bagian ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menggambarkan **keterampilan digital Anda**. Mengingat pernyataan ini bersifat sangat subjektif, maka Anda diharapkan menjawab **sesuai dengan keadaan Anda, bukan yang ideal menurut Anda**. Tidak ada jawaban benar atau salah. Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda menurut skala respons berikut:

- 1 = Sangat tidak setuju
- 2 = Tidak setuju
- 3 = Setuju
- 4 = Sangat Setuju

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya mengetahui cara menghubungkan gawai saya ke jaringan internet (wifi, LAN, mobile data)				
2	Saya mengetahui cara mengunduh (<i>download</i>) file/aplikasi dari internet				
3	Saya mengetahui sumber-sumber informasi penyuluhan pertanian berbasis digital di internet				
4	Saya mengetahui cara mencari, mengakses data, informasi, dan konten di media digital terkait dengan materi penyuluhan pertanian				
5	Saya mengetahui cara menyusun bahan materi penyuluhan berbasis digital				
6	Saya mengetahui cara mengunggah bahan materi penyuluhan pertanian di internet				
7	Saya mengetahui cara menyimpan data, informasi, dan				

	konten dalam media digital				
8	Saya mengetahui cara berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital				
9	Saya selalu mencari informasi penyuluhan pertanian melalui internet				

Indikator Etika Digital (*Digital Ethics*)

Bagian ini terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menggambarkan **etika digital Anda**. Mengingat pernyataan ini bersifat sangat subjektif, maka Anda diharapkan menjawab **sesuai dengan keadaan Anda, bukan yang ideal menurut Anda**. Tidak ada jawaban benar atau salah. Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda menurut skala respons berikut:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya mencari tahu apakah informasi terkait dengan materi penyuluhan pertanian yang saya temukan di situs web benar atau salah				
2	Saya memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasi pertanian yang saya terima dari internet/media sosial sebelum meneruskannya ke grup atau orang lain				
3	Saya membandingkan berbagai sumber informasi yang diperoleh untuk memutuskan apakah informasi itu benar atau tidak				
4	Saya meminta izin kepada pihak yang memiliki tulisan/gambar/video sebelum saya gunakan untuk materi penyuluhan di media sosial				
5	Saya menyebutkan sumber informasi pada bahan materi penyuluhan yang saya buat				
6	Saya meminta izin orang/teman yang akan saya tambahkan dalam suatu grup				
7	Saya berkomentar kasar jika ada orang yang komentar negatif di unggahan saya				

Indikator Budaya Digital (*Digital Culture*)

Bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur perilaku responden perihal penerapan **kultur dan budaya** Indonesia, termasuk di dalamnya lingkungan tempat tinggal ketika melakukan interaksi di media sosial ataupun perangkat digital yang lain. Mengingat pernyataan ini bersifat sangat subjektif, maka Anda diharapkan menjawab **sesuai dengan keadaan Anda, bukan yang ideal menurut Anda**. Tidak ada jawaban benar atau salah. Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda menurut skala respons berikut:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Selalu

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya mempertimbangkan keragaman budaya, agama, dan usia petani saat membagikan pesan/informasi melalui media digital				
2	Saya berbagi seni budaya tradisional dan kontemporer Indonesia secara digital				
3	Saya menggunakan media komunikasi digital untuk berkomunikasi dengan petani				
4	Saya mengajak petani untuk membangun jaringan komunikasi dengan menggunakan media komunikasi digital				
5	Saya mencari materi penyuluhan pertanian melalui media digital				
6	Saya mencari solusi untuk memecahkan masalah terkait pertanian yang ditemui petani dengan menggunakan internet				
7	Saya mengajak petani untuk memecahkan masalahnya secara mandiri dengan menggunakan internet				

Indikator Keamanan Digital (*Digital Safety*)

Bagian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk mengukur perilaku responden perihal **keamanan data pribadi** ketika melakukan interaksi dan menggunakan media sosial, serta perangkat digital lainnya. Mengingat pernyataan ini bersifat sangat subjektif, maka Anda diharapkan menjawab **sesuai dengan keadaan Anda, bukan yang ideal menurut Anda**. Tidak ada jawaban benar atau salah. Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai dengan diri Anda menurut skala respons berikut:

1 = Tidak pernah

2 = Kadang-kadang

3 = Sering

4 = Sangat Sering

No	Pertanyaan	1	2	3	4
1	Saya mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan (linimasa) di akun media sosial saya				
2	Saya mengganti password akun media sosial saya secara berkala				
3	Saya melakukan <i>back up</i> atau simpan data di beberapa tempat, bukan hanya satu				
4	Saya menggunakan aplikasi/software untuk menemukan dan menghapus virus di handphone /komputer				
5	Saya melaporkan penyalahgunaan di jejaring sosial jika ada postingan yang mengandung konten negatif atau				

	merugikan saya				
6	Saya membaca informasi about us/tentang kami untuk mengetahui latar belakang media online/website				
7	Saya tidak mengunggah data pribadi di media sosial				
8	Saya memeriksa alamat website/domain berita yang aneh, seperti akun tiruan yang mirip media mainstream seperti kompass.com, dll				



Lampiran 2. Distribusi Nilai r_{tabel} Signifikansi 5% dan 1%DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

Lampiran 3. Uji Validitas dan Reabilitas

UJI VALIDITAS DAN REABILITAS INSTRUMEN KUESIONER LITERASI DIGITAL PENYULUH PERTANIAN

Responden	INDEKS LITERASI DIGITAL																														Responden	Jumlah					
	Keterampilan Digital									Etika Digital						Budaya Digital						Keamanan Digital										Total	Ganjil	Genap			
	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	X26	X27	X28	X29	X30							
1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	79	1	41	38		
2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	120	2	60	60		
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	2	3	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	74	3	36	38		
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	87	4	43	44		
5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	79	5	39	40			
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	1	2	1	2	2	2	3	3	2	78	6	40	38			
7	2	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	2	1	1	2	1	1	2	80	7	38	42			
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	1	1	2	3	2	2	3	1	2	3	1	1	70	8	35	35			
9	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	2	3	2	2	1	2	2	98	9	50	48			
10	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	2	4	3	2	3	2	1	92	10	44	48			
11	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	104	11	50	54			
12	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	4	4	4	100	12	49	51			
13	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	93	13	45	48			
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	2	2	3	99	14	51	48			
15	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	4	4	4	2	3	2	2	3	2	2	2	77	15	38	39			
16	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	2	4	3	2	4	3	3	101	16	49	52			
17	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	96	17	48	48			
18	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	1	2	1	3	3	2	1	3	4	4	4	1	1	4	2	1	1	1	1	80	18	40	40			
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	4	4	4	114	19	55	59			
20	3	3	3	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	97	20	47	50			
21	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	4	4	2	3	2	3	2	2	2	3	75	21	37	38			
22	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	117	22	58	59			
23	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	1	1	3	4	2	3	2	81	23	39	42			
24	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	2	1	3	2	4	2	4	3	4	4	3	4	2	3	4	2	2	92	24	44	48			
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	3	4	4	4	2	2	2	2	2	3	4	99	25	48	51			
26	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	1	1	3	2	1	3	1	2	85	26	40	45			
27	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	59	27	29	30			
28	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	1	2	2	2	76	28	36	40			
29	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	104	29	53	51			
30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	96	30	48	48				
Nilai r Hitung	0.6249	0.4684	0.4912	0.6707	0.7792	0.7007	0.6539	0.6338	0.6452	0.6895	0.6435	0.6662	0.6237	0.5718	0.6749	0.5229	0.7386	0.7922	0.6819	0.5603	0.4957	0.6494	0.3775	0.5656	0.4642	0.6310	0.5634	0.5305	0.6198	0.5892	r hitung		0.9516				
Nilai r Tabel	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.3061	0.9752			
Keterangan	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	r tabel	0.3061		
Varians	0.5345	0.4552	0.4609	0.4644	0.4092	0.5241	0.5747	0.6851	0.4931	0.7138	0.8609	0.4835	0.8920	0.4609	0.5851	0.4471	0.6264	0.5621	0.5333	0.8954	0.3678	0.6851	1.3609	0.6713	0.6161	1.1368	0.7816	0.9885	0.8690	0.8690	19.5126	Kesimpulan	Reliable				
																																		Nilai Cronbach Alpha	0.9384	Kategori	Reabilitas Sangat Tinggi

Total Varian	209.9954
Jumlah Varian	19.5126

Penarikan Kesimpulan		Kesimpulan
Nilai Cronbach Alpha	Nilai Koefisien R	
0.9384	0.6	Reliable

Catatan: Nilai Cronbach Alfa > Nilai Koefisien R = Reliable

Lampiran 5. Hasil Perhitungan Uji Regresi dengan SPSS versi 23

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Implementasi ^b		. Enter

a. Dependent Variable: Literasi Digital

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.119 ^a	.040	.030	.23068

a. Predictors: (Constant), Implementasi Program

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.134	1	.134	5.695	.017 ^b
	Residual	9.272	394	.024		
	Total	9.406	395			

a. Dependent Variable: Literasi Digital

b. Predictors: (Constant), Implementasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.685	.045		60.230	.000
	Implementasi	.033	.014	.119	2.386	.017

a. Dependent Variable: Literasi Digital

Lampiran 4. Perhitungan Ftabel dengan Rumus Microsoft Excel

	Nilai
p	0.05
df1	1
df2	394
Ftabel	3.865

p : nilai probabilitas
 df1 : jumlah variabel - 1 = 2 - 1 = 1
 df2 : jumlah responden - variabel bebas - 1 = 396 - 1 - 1 = 394
 Ftabel : =F.INV.RT(probability, deg_freedom1, deg_freedom2)
 =F.INV.RT(0,05, 1, 394)





Submission date: 14-Sep-2023 07:49PM (UTC-0700)

Submission ID: 2166547233

File name: ABSTRAK.docx (16.53K)

Word count: 771

Character count: 5133

ABSTRAK

Universitas Nasional
Sekolah Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Administrasi
TESIS

- A. Nama : **Sheila Savitri**
B. NPM : **216301718015**
C. Judul Tesis : **Analisis Implementasi Program Literasi Digital Nasional Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluh Pertanian**

D. Isi Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggambarkan implementasi Program Literasi Digital Nasional dalam meningkatkan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian yang berada di bawah binaan Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP). Literasi digital menjadi aspek yang krusial dalam era modern yang serba digital ini. Khususnya, bagi penyuluh pertanian yang memiliki peranan penting dalam penyediaan informasi dan pengetahuan inovasi teknologi pertanian terkini kepada petani. Penelitian ini melibatkan penyuluh pertanian dari berbagai wilayah Indonesia yang telah mengikuti program literasi digital nasional. Populasi penelitian ini sebanyak 4.492 orang penyuluh pertanian dengan status ASN dan diperoleh sampel sebanyak 396 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Untuk metode kualitatif dilakukan wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan, penyuluh pertanian, dan petani. Sementara, untuk metode kuantitatif disebariskan kuesioner melalui Google Form kepada para penyuluh pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program literasi digital nasional yang diterapkan oleh Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP) telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa implementasi program literasi digital memengaruhi tingkat literasi digital penyuluh pertanian sebesar 4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Namun, terkait dengan variabel atribut, maka hanya variabel tingkat Pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi digital penyuluh pertanian, sedangkan variabel wilayah dan usia/generasi tidak memberikan pengaruh terhadap literasi digital penyuluh pertanian. Secara umum, rata-rata keterampilan digital penyuluh pertanian dari skala 1-4 memiliki skor 3,20, etika digital sebesar 2,87, budaya digital sebesar 2,72, dan keamanan digital sebesar 2,38. Penelitian ini juga menemukan kendala terhadap implementasi program, yaitu aksesibilitas terhadap teknologi, khususnya infrastruktur komunikasi yang terbatas (jaringan internet). Untuk itu, direkomendasikan kepada pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan aksesibilitas serta menguatkan infrastruktur digital di wilayah perdesaan.

- E. Pembimbing : **Dr. Rusman Ghazali, M.Si.**
F. Kata kunci : **Literasi Digital, Implementasi Kebijakan, Penyuluh Pertanian**

ABSTRACT

National University
School of Graduate of Magister Administration Science Program
THESIS

- A. Name : **Sheila Savitri**
B. NPM : **216301718015**
C. Title of Thesis : *Analysis of the Implementation of the National Digital Literacy Program in Improving the Digital Literacy Competence of Agricultural Extension Workers*

D. Abstract Content:

This research aims to analyze and describe the implementation of the National Digital Literacy Program in enhancing the digital literacy competence of agricultural extension workers who are under the supervision of the Ministry of Agriculture through the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency (Badan PPSDMP). Digital literacy has become a crucial aspect in this modern, digital era. Particularly for agricultural extension workers who play a vital role in providing information and the latest agricultural technology innovation knowledge to farmers. This study involves agricultural extension workers from various regions of Indonesia who have participated in the national digital literacy program. The population of this study is 44,492 agricultural extension workers with civil servant (ASN) status, and a sample of 396 individuals was obtained. The research method used is a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods. For the qualitative method, in-depth interviews were conducted with stakeholders, agricultural extension workers, and farmers. Meanwhile, for the quantitative method, a questionnaire was distributed through Google Form to agricultural extension workers. The research findings indicate that the national digital literacy program implemented by the Ministry of Agriculture through the Agricultural Extension and Human Resources Development Agency (Badan PPSDMP) has contributed to enhancing the digital literacy competence of agricultural extension workers. Based on the data analysis results, it is known that the implementation of the digital literacy program influences the level of digital literacy among agricultural extension workers by 4%, while the rest is influenced by other factors not examined in this study. However, regarding the attribute variables, only the Education level variable has an influence on the digital literacy level of agricultural extension workers, while the variables of region and age/generation do not affect the digital literacy of agricultural extension workers. Overall, the average digital skills of agricultural extension workers on a scale of 1-4 scored 3.20, digital ethics scored 2.87, digital culture scored 2.72, and digital security scored 2.38. This research also identified challenges in program implementation, particularly accessibility to technology, especially limited communication infrastructure (internet network). Therefore, it is recommended for relevant stakeholders to improve accessibility and strengthen digital infrastructure in rural areas.

- E. Advisor : **Dr. Rusman Ghazali, M.Si.**
F. Keywords : **Agricultural Extension, Digital Literacy, Policy Implementation**

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	wartabogor.id Internet Source	3%
2	openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id Internet Source	3%
3	dspace.uc.ac.id Internet Source	2%
4	ethesisarchive.library.tu.ac.th Internet Source	2%
5	core.ac.uk Internet Source	1%
6	repository.upi.edu Internet Source	1%
7	sip.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	1%
8	www.scilit.net Internet Source	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off





Submission date: 17-Aug-2023 09:19PM (UTC-0700)

Submission ID: 2147385649

File name: turnitin.docx (4.82M)

Word count: 18625

Character count: 128393

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia digital adalah suatu keniscayaan dan tidak dapat dihindari. Namun sayangnya, pesatnya perkembangan dunia digital tersebut tidak diiringi dengan peningkatan keterampilan literasi digital masyarakat. Sementara itu, paparan dunia digital tidak hanya memberikan pengaruh baik, namun secara berdampingan juga dapat memberikan pengaruh yang negatif.

Pada Hari Kebangkitan Nasional tahun 2021, ⁹⁶ Presiden Joko Widodo mengenalkan Program Literasi Digital Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Program nasional ini bertujuan untuk mempercepat transformasi digital, terutama dalam meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang digital. Kominfo merilis data yang menunjukkan adanya 9546 konten hoaks menyebar sejak Agustus 2018 hingga awal 2022 di berbagai media sosial di internet. Selain hoaks, konten-konten negatif seperti penipuan dan konten bersifat radikal juga ditemukan.

Pada tahun 2021, Indeks Literasi Digital Indonesia mencapai 3,49. Skor ini menunjukkan tingkat literasi digital berada pada tingkat sedang, dari skala 0 hingga 5. Pengukuran ini dilakukan oleh Kominfo bekerjasama dengan Katadata Insight Center (KIC) dan menggunakan ²⁵ empat pilar, yaitu keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital.

Di tahun 2030, diperkirakan sekitar 23 juta pekerjaan akan digantikan oleh

otomasi. Oleh karena itu, isu literasi digital menjadi semakin penting, karena tidak hanya cukup bagi seseorang untuk memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga perlu menggunakan teknologi tersebut secara bertanggung jawab.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia digital lambat laun menjadi bagian dari masyarakat Indonesia dan berperan penting dalam proses penyebaran informasi. Namun, ancaman keamanan informasi saat ini memerlukan perhatian aktor multidimensi karena potensi dampak disrupsi digital. Isu literasi digital sendiri merupakan aspek yang sangat penting dan harus dikontrol pemerintah dan juga swasta. Banjirnya informasi di dunia maya, menyebabkan masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah menjadi sulit memilah mana informasi yang benar atau hoaks. Untuk itu, salah satu hal terpenting yang harus dimiliki masyarakat dewasa ini adalah peningkatan keterampilan literasi digital untuk menghadapi luasnya peredaran hoaks di tengah masyarakat.

Literasi digital menjadi sangat penting dalam kehidupan komunikasi karena semakin banyaknya penggunaan media digital dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Perkembangan pesat dalam media digital menyebabkan banyaknya arus informasi yang beragam, diproduksi secara massif, dan tersebar tanpa dibatasi oleh dimensi ruang serta waktu. Penyebaran informasi baru bermunculan setiap detik dari berbagai platform yang berbeda.

Ketergantungan masyarakat pada media sosial dan mesin pencari seperti Yahoo, Google, dan Bing turut menyebabkan pertumbuhan pesat media digital. Namun, dalam menghadapi banyaknya sumber informasi, masyarakat

membutuhkan keterampilan literasi digital untuk memilih dan menyeleksi informasi dari sumber yang beragam tersebut. Dengan literasi digital, masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih konten atau informasi yang akurat dan valid dari sumber yang dapat dipercaya.

Literasi digital juga terkait dengan isu-isu seperti dinamika informasi, hak kekayaan intelektual dan kepemilikan hak cipta, orisinalitas konten, dan plagiarisme. Oleh karena itu, memiliki keterampilan literasi digital akan membantu individu memahami dan menghargai aspek-aspek ini dalam lingkungan digital.

Melimpahnya informasi di dunia maya menyebabkan kesulitan bagi masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah untuk membedakan antara informasi yang benar dan hoaks. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan literasi digital menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat dewasa saat ini agar dapat menghadapi penyebaran hoaks yang luas di tengah-tengah masyarakat.

Tingkat literasi secara alamiah akan memengaruhi cara individu menafsirkan informasi yang diterima. Pengetahuan seseorang akan terbentuk ketika ia secara sadar dan aktif memilih sumber informasi yang valid. Semakin tinggi tingkat literasinya, seseorang akan lebih mampu memahami dan menghargai berbagai media baru, pesan yang disampaikan, serta efek yang ditimbulkannya.

Peran penyuluh pertanian sangat signifikan dalam menyebarkan informasi terkait perbaikan cara bertani dan berusaha tani. Peraturan Menteri Pertanian No. 03/Permentan/SM.200/1/2018 menegaskan bahwa penyuluh harus memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan penyuluhan pertanian dengan berfokus pada peningkatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi. Oleh karena itu, penyuluh

pertanian harus mampu mencari dan mengikuti perkembangan teknologi dan informasi global melalui pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Dalam penelitiannya, Rasmira et al. (2019) menyatakan penyuluh pertanian dan informasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mereka harus memiliki kemampuan mencari informasi yang tepat guna untuk membantu petani dalam kegiatan pertanian. Literasi digital menjadi kunci keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan informasi terfilter kepada petani dan membangun kepercayaan petani pada penyuluh.

Sektor pertanian akan semakin mengadopsi teknologi digital. Terkait dengan itu, penyuluh pertanian harus memiliki literasi digital yang memadai untuk mengatasi tantangan ini. Tingkat literasi digital yang tinggi akan memberikan manfaat besar bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas mereka dengan lebih efektif. Petani yang mendapatkan bimbingan dan dukungan dari penyuluh pertanian yang melek digital akan menjadi lebih tangguh menghadapi perubahan lingkungan dan perubahan dalam praktik pertanian atau usahataniannya.

Dukungan Kementerian Pertanian, sebagai lembaga pembina penyuluh pertanian sangat diperlukan untuk pengembangan kompetensi para penyuluhnya, khususnya terkait dengan kesiapan menghadapi perkembangan era digital yang demikian pesat. Dukungan yang dimaksud tersebut dapat dituangkan dalam berbagai program yang berkaitan dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, terutama dalam mendukung kegiatan penyuluhan pertanian di era digital seperti saat ini. Sementara, data yang menunjukkan jumlah penyuluh pertanian dengan status kepegawaian sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) yang melek

digital belum tersedia. Oleh karena itu, penelitian yang lebih dalam dan komprehensif mengenai implementasi program literasi digital terhadap peningkatan kompetensi penyuluh pertanian diperlukan. Maka, topik yang akan diangkat pada penelitian ini adalah “**Analisis Implementasi Program Literasi Digital Nasional Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluh Pertanian**”.

B. Identifikasi Masalah

Sebelum melakukan penelitian, dilakukan identifikasi masalah terkait dengan penyuluh pertanian. Beberapa masalah terkait yang telah berhasil didata adalah sebagai berikut.

- (a) Rendahnya jumlah petani yang mengadopsi teknologi terapan.
- (b) Menurunnya minat generasi muda di sektor pertanian.
- (c) Rendahnya jumlah SDM pertanian yang kompeten.
- (d) Tingkat literasi digital penyuluh pertanian yang tidak merata.
- (e) Media penyuluhan berbasis digital belum dimanfaatkan secara optimal oleh penyuluh.
- (f) Tidak semua penyuluh memahami sumber informasi pertanian yang valid dalam penyusunan artikel penyuluhan.
- (g) Belum semua petani dan penyuluh dapat menyesuaikan diri dengan proses transformasi pertanian menjadi pertanian presisi dengan teknologi modern.
- (h) Distribusi dan pemasaran produk pertanian.

Dari delapan masalah yang telah diidentifikasi, ²² dalam penelitian ini peneliti hanya akan membatasi beberapa masalah saja.

C. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah gambaran implementasi program literasi digital nasional dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian yang diukur ²⁵ melalui empat pilar literasi digital (keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital).

D. Rumusan Masalah

- (a) Bagaimana implementasi program literasi digital di Kementerian Pertanian?
- (b) Apakah program yang dijalankan Kementerian Pertanian mampu meningkatkan kemampuan literasi digital penyuluh, dilihat dari empat pilar literasi digital?

E. Tujuan Penelitian

- (a) Mengidentifikasi implementasi program literasi digital nasional terhadap tingkat kompetensi literasi digital penyuluh pertanian;
- (b) Mengidentifikasi kompetensi literasi digital penyuluh pertanian berdasarkan empat pilar literasi digital;
- (c) Mengidentifikasi sumber informasi pertanian yang digunakan penyuluh dalam penyusunan artikel penyuluhan;
- (d) Mengidentifikasi perilaku penyuluh pertanian dalam mencari rujukan dalam

mengklarifikasi informasi pertanian yang diperoleh;

- (e) Mengidentifikasi perilaku penyuluh pertanian jika menemui informasi hoaks.

F. Manfaat Penelitian

- (a) Tujuan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan dalam Ilmu Administrasi Publik, terutama dalam konteks Desain Implementasi dan Evaluasi Program. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ada kontribusi pengetahuan baru yang akan membantu mengembangkan bidang tersebut.
- (b) Tujuan praktis dari penelitian ini adalah meningkatkan kualitas belajar dan referensi berpikir bagi para peneliti dan mahasiswa lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi mereka. Lebih khusus lagi, penelitian ini diharapkan memberi masukan berharga kepada Kementerian Pertanian terkait dengan tingkat kompetensi literasi digital dari para penyuluh pertaniannya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan alur penelitian, maka disusunlah sistematika penulisan. Penulisan penelitian dibagi ke dalam lima bab yang pada setiap babnya terdapat subbagian dan permasalahan yang ditemukan serta diamati.

BAB I. PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan menjabarkan latar belakang masalah, kemudian dilakukan identifikasi masalah serta pembatasan masalah, setelah itu disusun rumusan masalah serta tujuan penelitian dan manfaat hasil

penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II. KERANGKA TEORITIK

Bab Kerangka Teoritik membahas beberapa kajian teoritis terkait penelitian, kemudian disajikan kerangka pemikiran, serta memuat juga ³² penelitian terdahulu.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab Metodologi Penelitian menjabarkan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, metode penelitian, instrumen penelitian, populasi, sample, dan teknik sampel, teknik pengumpulan data, serta rancangan analisis data.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasannya berupa data tanggapan responden mengenai tingkat literasi digital penyuluh, pemilihan sumber informasi, dan penggunaan media penyuluhan berbasis digital.

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian disajikan pada bab ini. Termasuk di dalamnya implementasi serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan literasi digital penyuluh pertanian dan pemanfaatan media penyuluhan berbasis digital.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penelitian Terdahulu

31 Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Umbara et al. (2021) melakukan penelitian tentang pemahaman penyuluh atas strategi komunikasi yang digunakan dalam memanfaatkan media informasi digital di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman penyuluh tentang pemanfaatan teknologi digital dalam melakukan penyuluhan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi menggunakan media informasi di era digital yang diterapkan oleh penyuluh dalam berkomunikasi dengan petani memiliki efisiensi dan efektivitas tinggi dalam menyampaikan rekomendasi pertanian secara intensif. 10 Para penyuluh memiliki pandangan positif terhadap strategi komunikasi dalam memanfaatkan informasi, yang tercermin dari penggunaan Teknik komunikasi, saluran komunikasi, pesan komunikasi, dan internet. Dengan berkomunikasi melalui media digital dan memanfaatkan teknologi informasi, materi penyuluhan dapat mengambil sumber dari internet dan kegiatan penyuluhan dapat disampaikan secara fleksibel dan 10 *real-time* melalui *video conference* atau *video streaming*. Oleh karena itu, para penyuluh perlu memiliki 10 kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai unsur media teks, grafik, audio, dan video dalam menyampaikan materi penyuluhan kepada petani.

2. Triaji, Padmaningrum, dan Anantanyu (2021) telah melakukan penelitian mengenai variabel-variabel yang memengaruhi cara penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Tengah mencari informasi melalui platform digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana factor-faktor tertentu dapat memengaruhi perilaku penyuluh pertanian dalam mencari informasi melalui platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi berbasis digital oleh penyuluh pertanian dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, tingkat Pendidikan formal, dan pengalaman kerja, sementara usia dan tingkat penggunaan media tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
3. Adriyani (2019) melakukan penelitian mengenai penggunaan *cyber extention* sebagai sarana penyebarluasan inovasi pertanian oleh penyuluh di wilayah Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan *cyber extention* sebagai sarana penyebarluasan informasi inovasi pertanian oleh penyuluh di Provinsi Lampung, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkannya sebagai media penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebarluasan informasi melalui *cyber extention* oleh penyuluh pertanian di Provinsi Lampung beragam di berbagai kabupaten. Penyuluh di Kota Metro menjadi kelompok yang paling aktif menggunakan media *cyber extention* dengan 47 materi yang telah disampaikan. Namun, terdapat kabupaten lain seperti Pesisir Barat, Tulang Bawang, dan Pesawaran yang belum memanfaatkan *cyber extention* sebagai sarana penyuluhan. Permasalahan utama yang dihadapi dalam penelitian ini

¹⁶ adalah rendahnya keterampilan dan motivasi penyuluh untuk menulis materi penyuluhan dalam format *cyber extention*.

4. Sirajuddin dan Liskawati Kamba (2021) melakukan penelitian mengenai pandangan petani terkait penerapan teknologi informasi dan komunikasi ²⁷ dalam penyuluhan pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi akses teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang dimiliki ²⁷ oleh petani dan persepsi mereka terhadap penggunaan TIK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak enam puluh persen petani di lokasi penelitian memiliki akses untuk menggunakan *smartphone*. Respons positif petani terhadap TIK, yang diukur ²⁷ melalui *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*, lebih baik daripada media konvensional. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *smartphone* memiliki potensi besar sebagai alat TIK yang dapat digunakan dalam penyuluhan pertanian. Namun, perlu strategi khusus untuk memfasilitasi penggunaan *smartphone* bagi petani berpendidikan rendah.

Dari keempat penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan, perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada pengukuran kompetensi literasi digital penyuluh. Penelitian ini menggunakan empat pilar kompetensi literasi digital yang telah ditetapkan ¹⁴⁸ oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi, yaitu media digital (*digital skills*), etika penggunaan media digital (etika digital), budaya dalam menggunakan digital (budaya digital), dan penggunaan media digital yang aman (keamanan digital).

Meskipun terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, namun juga terdapat beberapa persamaan. Persamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan

lebih lanjut dalam Tabel 2.1.

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umbara, Dona Setia, Lies Sulistoyowati, Trisna Insan Nur, dan Iwan Setiawan, "Persepsi Penyuluh Terhadap Strategi Komunikasi Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Di Kabupaten Tasikmalaya", (2021).	Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan komunikasi penyuluhan.	Implementasi program literasi digital nasional dalam peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.
2.	Triaji, Moharudin, Dwiningtyas Padmaningrum, dan Sapja Anantanyu "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Pencarian Informasi Berbasis Digital Oleh Penyuluh Pertanian Provinsi Jawa Tengah", (2021).	Cara penyuluh pertanian mencari informasi melalui platform digital.	Implementasi program literasi digital nasional dalam peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.
3.	Ayuniyanti, Fauziah Yulia, "Pemanfaatan Cyber Extension Sebagai Media Diseminasi Inovasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Di Provinsi Lampung". (2019).	Pemanfaatan media penyuluhan berbasis digital dalam kegiatan penyuluhan pertanian.	Implementasi program literasi digital nasional dalam peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.
4.	Rajuddin, Zulham, and Pepi Liskawati Kamba, "Persepsi Petani Terhadap Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian", (2021).	Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyuluhan pertanian.	Implementasi program literasi digital nasional dalam peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.

Dalam Tabel 3.1 berisi perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian tesis ini, yang menyoroti persamaan dan perbedaan. Keunikan atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis implementasi program literasi digital nasional dalam peningkatan literasi digital penyuluh pertanian. Hal ini

meliputi aspek kebijakan yang diidealkan, kelompok sasaran, organisasi pelaksana, dan faktor lingkungan yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian. Pengukuran kompetensi literasi digital tersebut dilakukan melalui empat pilar, yaitu keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital.

B. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Kebijakan Publik

Menurut Thomas R. Dye (1975), kebijakan publik dapat didefinisikan sebagai segala hal yang diputuskan oleh pemerintah apa yang akan dilakukan dan tidak dilakukan. Eyestone menggambarkan kebijakan publik sebagai interaksi antara unit pemerintah dan lingkungannya. Menurut Anderson, kebijakan merupakan panduan tindakan yang ditetapkan oleh satu atau sekelompok aktor untuk mengatasi masalah atau isu tertentu. Sementara itu, Raksasataya berpendapat bahwa kebijakan adalah serangkaian taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kebijakan melibatkan tiga komponen, yaitu: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) berbagai tahapan taktik atau strategi yang berbeda untuk mencapai tujuan tersebut, (3) berbagai masukan untuk mendukung penerapan taktik atau strategi kebijakan publik yang sesungguhnya.

Dunn menyatakan bahwa *stakeholders* kebijakan terdiri dari tiga kelompok, yaitu pembuat kebijakan, pelaksana, dan kelompok sasaran kebijakan. Pembuat kebijakan dan pelaksana bisa berupa individu, sekelompok individu, atau organisasi yang memiliki peran khusus dalam kebijakan karena mereka dapat memengaruhi

perancangan atau implementasinya serta mengawasi perkembangannya. Sedangkan, kelompok sasaran (*target group*) merupakan individu, kelompok individu, atau organisasi dalam masyarakat yang perilaku atau kondisinya dapat dipengaruhi oleh kebijakan tersebut.

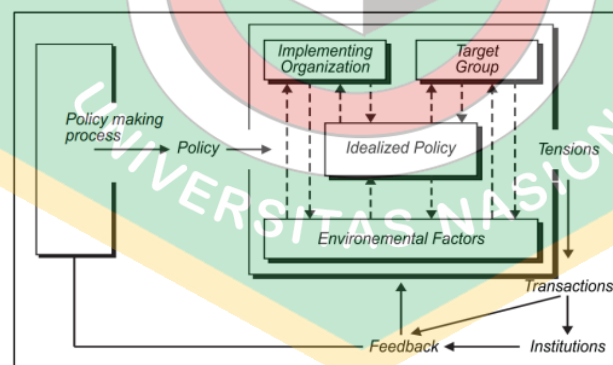
Kebijakan publik yang dilakukan oleh pemerintah tidak hanya terbatas pada urusan aparatur negara, tetapi juga mencakup aspek pemerintahan yang mengatur pengelolaan dan pendistribusian sumber daya alam dan manusia hingga finansial untuk kepentingan rakyat banyak atau publik secara keseluruhan. Efektivitas kebijakan publik tidak hanya dipengaruhi oleh isi dan tingkat kebijakan itu sendiri, melainkan juga oleh para pelaku dan lingkungan kebijakan. Secara keseluruhan, siklus kebijakan publik mencakup tiga kegiatan inti, yakni perumusan kebijakan, implementasi kebijakan, dan pengawasan serta penilaian hasil pelaksanaan kebijakan.

2. Konsep Implementasi Kebijakan

Menurut Tachjan (2006), secara etimologis, implementasi didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan menyelesaikan suatu tugas dengan menggunakan sarana tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks kebijakan publik, implementasi kebijakan publik dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas dalam pelaksanaan atau penyelesaian suatu kebijakan publik yang telah ditetapkan atau disetujui, dengan menggunakan berbagai sarana untuk mencapai tujuan kebijakan tersebut. Dalam proses implementasi kebijakan, terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan, yaitu pelaksana (*implementor*),

program yang akan dilaksanakan, dan kelompok sasaran kebijakan.

Smith menyatakan bahwa dalam model proses implementasi kebijakan publik terdapat empat variabel yang saling memengaruhi dan tidak berdiri sendiri. Keempat variabel tersebut adalah: (1) kebijakan yang diidealkan (*idealised policy*), yang mencakup pola interaksi yang telah ditetapkan dalam kebijakan yang ingin dicapai; (2) kelompok sasaran (*target groups*), yaitu individu atau kelompok yang paling terdampak langsung oleh kebijakan dan diharapkan mengadopsi pola interaksi sesuai dengan yang diharapkan oleh perumus kebijakan; (3) organisasi pelaksana (*implementing organization*), yang merupakan badan pelaksana atau unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab atas implementasi kebijakan; (4) faktor lingkungan (*environmental factor*), yang mencakup unsur-unsur dalam lingkungan yang memengaruhi ataupun dipengaruhi oleh pelaksanaan atau implementasi kebijakan, termasuk aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Model alur Smith yang menggambarkan hubungan keempat variabel ini disajikan dalam Gambar 2.1.



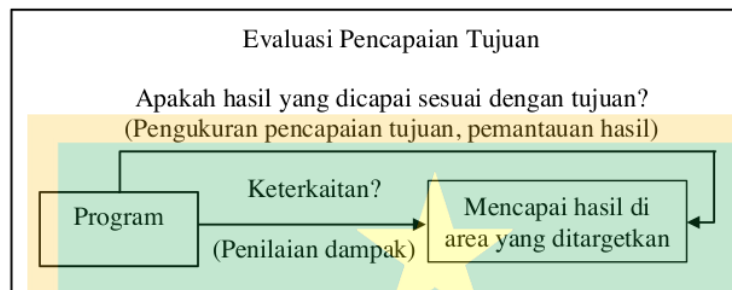
Gambar 2.1 Alur Proses Implementasi Kebijakan Model Smith

Edwards III menjelaskan bahwa organisasi pemerintah atau organisasi publik

yang berperan sebagai *implementing organization* dalam melaksanakan kebijakan administratif perlu memiliki sumber daya yang mencakup pegawai, informasi, kewenangan, dan fasilitas. Untuk itu, agar berhasil melaksanakan suatu kebijakan, organisasi pelaksana perlu memiliki sumber daya yang terdiri atas otoritas, staf, keuangan, informasi, dan fasilitas (seperti gedung, peralatan, lahan, dan persediaan). Hal ini juga diungkapkan oleh Goggin et. al. bahwa kapasitas lembaga memerlukan kepemilikan sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk berhasil memulai program dengan sukses. Sumber daya ini dibagi menjadi dua jenis: yang ditujukan langsung ke klien dan yang dihabiskan dalam proses implementasi. Untuk mengubah preferensi menjadi tindakan, diperlukan kedua jenis sumber daya tersebut.

Menurut Newcomer, Hatry, dan Wholey (2010), untuk mengetahui pertanyaan mengenai operasi dan hasil suatu program, evaluasi program perlu dilakukan. Evaluasi program adalah proses sistematis dalam mencari jawaban mengenai bagaimana program beroperasi dan menghasilkan dampak. Hal ini mencakup pemantauan berbagai tahapan program, mulai dari proses pelaksanaannya hingga dampak yang dihasilkan. Evaluasi program dapat dijadikan sebagai strategi peningkatan pengetahuan mengenai kegiatan program yang sedang berlangsung serta hasil yang dicapai. Vedung (2017) memaparkan evaluasi sebagai suatu proses dalam menentukan manfaat, kualitas, dan nilai atas sesuatu. Scriven menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses dalam membedakan sesuatu dari yang bernilai hingga yang tidak bernilai hingga yang tidak berguna. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan prosedur analitis kunci dalam semua upaya

intelektual dan praktis.



Gambar 2. 2 Model Pencapaian Program Vedung

Hal pertama dalam melakukan pengukuran pencapaian tujuan perlu dilakukan dua aktivitas berbeda yang harus dipisahkan, yaitu: (1) klarifikasi tujuan program (fungsi tujuan); dan (2) pengukuran penyelesaian aktual dari tujuan program yang direncanakan (fungsi pencapaian tujuan). Selanjutnya, hal kedua dari model menyiratkan mencari tahu sejauh mana program telah memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan (fungsi kausal).

3. Konsep Literasi Digital

Secara umum, literasi digital diartikan sebagai kecakapan tidak saja dalam menggunakan internet tetapi juga media digital. Namun, seringkali dianggap bahwa manajemen teknologi adalah yang paling penting. Padahal, literasi digital adalah konsep yang lebih luas dan tidak hanya terfokus pada penguasaan teknologi semata.

Literasi digital mencakup beragam keterampilan dan kompetensi, baik teknologi, kognitif, maupun sosial, sebagai upaya menghadapi perubahan dalam era teknologi digital. Dengan semakin banyaknya ketergantungan pada internet dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki

literasi digital agar dapat mengatasi tantangan sosiologis, kognitif, dan pedagogis yang terkait.

Keterampilan literasi digital mencakup kemampuan efektif dalam menggunakan komputer, melakukan penilaian terhadap keandalan data, dan mengkritisi perangkat teknologi dengan bijaksana. Individu juga perlu belajar berkolaborasi dan menyelesaikan masalah dalam lingkungan virtual, serta berkomunikasi dengan efektif di lingkungan sosial yang dihubungkan oleh teknologi.

Tidak hanya itu, literasi digital juga terkait dengan isu-isu yang berkaitan dengan dinamika informasi, hak kekayaan intelektual, hak cipta, orisinalitas, konten, dan plagiarisme. Oleh karena itu, menjadi penting bagi individu untuk mengembangkan literasi digital guna menghadapi kompleksitas dunia digital yang terus berkembang.

Memiliki keterampilan literasi digital memberikan masyarakat kendali yang lebih besar atas cara interpretasi pesan dalam media digital. Setiap pesan media memiliki makna yang jelas dan berbagai makna yang tersembunyi di dalamnya. Tingkat literasi secara alami akan memengaruhi cara individu dalam menafsirkan informasi yang diterima. Ketika individu secara sadar memilih media yang tepat dan aktif mengatur informasi yang akurat, mereka secara tidak langsung membangun dan memperkuat pengetahuan mereka. Semakin tinggi tingkat terliterasi individu, semakin besar pemahaman dan apresiasi mereka terhadap media baru, pesan, dan dampak yang dihasilkannya.

Martin (2006) mendefinisikan literasi digital sebagai kesadaran, sikap, dan

kemampuan individu dalam menggunakan perangkat digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, menganalisis, mengintegrasikan, mensintesis, dan mengevaluasi sumber daya digital. Selain itu, literasi digital juga memungkinkan individu untuk membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain. Semua dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif.

Komisi Eropa memaparkan literasi digital mencakup kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi serta internet untuk berkegiatan, berinovasi, berwirausaha, serta memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan abad ke-21. Reddy, Sharma, dan Kaylash Chaudhary (2020) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menemukan dan mengevaluasi informasi, menggunakan informasi secara efektif, membuat konten baru berdasarkan informasi yang dimiliki, berbagi, dan berkomunikasi dengan menggunakan teknologi digital yang sesuai.

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa literasi digital melibatkan kesadaran, sikap, dan kemampuan individu dalam perangkat digital dengan benar. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis informasi digital, serta menciptakan informasi baru, sarana ekspresi, dan berkomunikasi dengan orang lain melalui media digital. Penting untuk dicatat bahwa literasi digital juga menekankan pentingnya melakukan mediasi media digital secara produktif. Seseorang yang memiliki pengetahuan literasi digital yang baik tidak hanya paham cara menggunakan alat digital, tetapi juga mengerti bagaimana menggunakan media

digital dengan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, berdasarkan beberapa definisi yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi atau konten secara akurat dan benar saat menggunakan teknologi, termasuk internet, tanpa melupakan unsur etika dalam prosesnya.

Kementerian Komunikasi dan Informatika sedang merencanakan Langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman tentang literasi digital melalui penyusunan Rencana Aksi Literasi Digital untuk periode 2021-2024. Dalam dokumen tersebut, dijelaskan bahwa kemahiran dalam berinteraksi dengan media digital (keterampilan digital) bukanlah satu-satunya hal yang penting dalam literasi digital. Begitu juga, aspek-aspek seperti adopsi budaya digital, norma-norma etika dalam penggunaan media digital, dan penerapan Tindakan keamanan dalam penggunaan media digital juga memiliki peranan yang signifikan. Keempat aspek dalam literasi digital ini diikuti oleh sejumlah tolok ukur yang digabungkan menjadi empat pilar utama konsep literasi digital.

Kementerian Komunikasi dan Informatika telah merumuskan kerangka pengembangan kurikulum literasi digital yang terdiri dari empat pilar inti, yakni keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Rincian kompetensi literasi digital yang dicakup meliputi:

1. Keterampilan digital (*digital skills*) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenal, memahami, dan menggunakan perangkat lunak serta sistem operasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini terdiri dari:

- (a) Dasar pengetahuan mengenai dunia digital – internet dan lingkungan maya;
 - (b) Penggunaan dasar mesin pencarian informasi, teknik pencarian, dan pengelompokan data;
 - (c) Pengenalan dasar aplikasi obrolan dan jejaring sosial; dan
 - (d) Dasar penggunaan aplikasi dompet digital, platform belanja, dan transaksi elektronik.
2. Budaya digital mencakup kemampuan seseorang untuk membaca, menganalisis, mempelajari, meneliti, dan memperkaya pengetahuan mengenai nilai-nilai nasional, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, serta digitalisasi budaya melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Aspek-aspek budaya digital melibatkan:
- (a) Pemahaman dasar tentang prinsip-prinsip Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar bagi keterampilan digital dalam konteks budaya, nasionalisme, dan negara;
 - (b) Penggunaan TIK dalam mendukung budaya;
 - (c) Pemahaman dasar yang mendorong dukungan terhadap produk dalam negeri dan upaya produktif lainnya; dan
 - (d) Hak digital, merujuk pada implementasi hak asasi manusia di dunia digital, termasuk hak untuk berekspresi secara aman, pribadi, terjamin, dan berkelanjutan, sehingga akses individu ke media digital tidak terhambat atau terbatas.
3. Etika digital adalah kemampuan individu untuk menerapkan, mencontohkan,

mengadaptasi, merampingkan, mempertimbangkan dan mengembangkan tata kelola etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Etis dalam bermedia digital adalah:

- (a) Nilai etika dalam berinternet (*netiquette*);
 - (b) Pengetahuan tentang informasi palsu (hoaks), konten bermuatan kebencian, pornografi, perundungan, dan konten negatif lainnya;
 - (c) Pemahaman dasar dalam berpartisipasi, berinteraksi, dan bekerja sama di dunia digital sesuai dengan norma etika dan peraturan yang berlaku; dan
 - (d) Pengetahuan dasar dalam berinteraksi dan melakukan transaksi secara elektronik sesuai dengan hukum yang berlaku.
4. Keamanan digital atau perlindungan informasi digital melibatkan kemampuan pengguna untuk mengidentifikasi, memodelkan, menerapkan, menganalisis, menyeimbangkan, dan meningkatkan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam rutinitas sehari-hari. Komponen-komponen keamanan digital termasuk:
- (a) Pemahaman dasar tentang fitur perlindungan perangkat keras;
 - (b) Pengetahuan dasar tentang melindungi identitas digital dan data pribadi pada platform digital;
 - (c) Pemahaman dasar tentang ancaman kejahatan digital;
 - (d) Pemahaman dasar mengenai tentang jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah); dan
 - (e) Keamanan sederhana atau *minor safety* (*catfishig*) yaitu perbuatan dalam pengambilan informasi dan/atau gambar milik orang lain, untuk

kemudian diciptakan identitas baru bagi diri mereka sendiri. Hal ini ditujukan untuk menipu orang lain agar berkeinginan untuk bergaul atau bahkan melakukan transaksi atau berbisnis online dengan pelaku.

4. Konsep Penyuluh Pertanian

³² Sektor pertanian mempunyai andil yang cukup penting dalam perekonomian pedesaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan karena mayoritas sumber produksi komoditas pertanian berasal dari pedesaan. Berkaitan dengan hal tersebut, kualitas produk pertanian pedesaan harus ditingkatkan secara substansial sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia pertaniannya.

²⁹ Berdasarkan ketentuan yang termaktub dalam Pasal 1 dari Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PER/02/MENPAN/2/2008 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa posisi jabatan penyuluh pertanian melibatkan lingkup tanggung jawab, tugas, dan kewenangan dalam penyuluhan pertanian yang diemban Pegawai Negeri Sipil yang ¹⁸ memiliki hak serta kewajiban penuh sesuai dengan perintah dari pejabat berwenang. Seiring dengan itu, kegiatan penyuluhan pertanian sendiri adalah sebuah proses pembelajaran yang ditujukan kepada ¹⁶⁸ pelaku utama dan pelaku usaha di bidang pertanian dengan tujuan untuk mendorong mereka agar bersedia dan mampu mengatur serta memanfaatkan sumber pengetahuan tentang pasar, teknologi, modal, dan sumber daya lain guna meningkatkan efisiensi dalam usaha mereka, mendapatkan pendapatan yang lebih baik, peningkatan kekayaan, dan juga peningkatan kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan lingkungan hidup.

Peran penyuluh pertanian memiliki dampak signifikan dalam proses pengembangan sektor pertanian. Oleh karena itu, pemerintah telah mengimplementasikan berbagai kebijakan guna memperkuat kompetensi para penyuluh, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam peningkatan kualitas kehidupan petani. Dengan demikian, penyuluh pertanian selain berperan sebagai penerus informasi dari hasil penelitian atau kajian ke petani, dia juga berperan sebagai media penyampaian aspirasi dari petani kepada pembuat kebijakan. Penyuluh juga berperan sebagai media komunikasi atau perantara dalam menyambungkan informasi dari dan untuk petani. Terlebih, penyuluh pertanian bekerja berdekatan secara langsung dengan petani dan masyarakat, sehingga memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi aktual di lapangan.

Penyuluhan pertanian (*agricultural extension*) umumnya merujuk pada kegiatan pendidikan informal yang ditujukan kepada petani dan keluarganya dengan tujuan meningkatkan taraf kesejahteraan hidupnya. Descartes menyebutkan bahwa penyuluh pertanian memiliki fungsi utama menjadi mata rantai antara pemerintah dan masyarakat petani dalam perannya sebagai agen perubahan.

Keberadaan penyuluh pertanian adalah untuk menjalankan perannya dalam menyampaikan pesan kepada petani, baik itu terkait dengan teknologi, kelembagaan, hingga kebijakan pertanian. Dalam penyampaian pesan tersebut, penyuluh harus bisa kreatif, inovatif, dan juga eksploratif. Jika petani dapat menerima pesan yang disampaikan penyuluh serta menerapkannya dengan baik dan sukarela, maka dapat dikatakan bahwa tugas penyuluhan telah terlaksana. Karena faktanya, kredibilitas penyuluh juga memengaruhi tugas penyuluh pertanian. Di

dalam Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (Simluhtan) yang dapat diakses pada alamat <https://simluh.pertanian.go.id/>, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP) membagi tenaga penyuluh pertanian menjadi: Penyuluh PNS, Penyuluh PPPK, Penyuluh ³ Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP), Penyuluh Swadaya, dan Penyuluh Swasta.

Penyuluh pertanian merupakan orang yang memiliki peran dalam mendorong petani untuk mengubah, baik itu pola berpikir, motivasi kerja, dan cara meningkatkan kualitas hidup dengan menyesuaikan perkembangan budidaya dan juga teknologi. Peningkatan motivasi, wawasan, maupun pengetahuan, baik itu petani dan juga penyuluh, perlu selalu untuk dikembangkan. Penyuluh pertanian secara tidak langsung dituntut memiliki kemampuan untuk memahami aspirasi petani, serta berupaya untuk menciptakan sarana bagi petani agar dapat mengungkapkan keinginan mereka. Namun, yang menjadi titik berat kemudian bagaimana memberdayakan petani sebagai subyek pembangunan pertanian, bukan hanya sekedar subyek dalam transfer teknologi.

5. Konsep Literasi Digital Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian

Percepatan pengadopsian teknologi digital menekankan perlunya setiap individu untuk siap mengikuti perubahan digital. Peningkatan pemahaman tentang literasi digital menjado ¹⁶¹ salah satu cara yang bisa dilakukan oleh warga Indonesia untuk mengikuti tren transformasi digital. Meskipun Indonesia menjadi ⁷¹ salah satu negara pengguna internet terbesar di dunia dan memiliki pasar ekonomi digital

terbesar di Asia Tenggara, namun tingkat literasi digitalnya masih tertinggal jika dibandingkan dengan standar internasional. Dengan demikian, peningkatan literasi digital di Indonesia sangat penting guna mendukung transformasi ini, dengan focus pada pengembangan keahlian digital warga agar muncul lebih banyak individu yang memiliki kemampuan digital untuk meningkatkan daya saing Indonesia dalam ranah digital.

Kementerian Komunikasi dan Informatika memutuskan untuk mendukung percepatan transformasi digital melalui penguatan keahlian digital warga melalui Program Nasional Literasi Digital dengan Gerakan Literasi Digital Kreatif Cyber (GNLD) serta inisiatif lain yang relevan dengan pemangku kepentingan. Menghadapi perkembangan dinamik sektor digital di Indonesia adalah suatu tantangan yang perlu dihadapi dan diatasi. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital warga dianggap sebagai salah satu prioritas dalam kebijakan dan strategi untuk memfasilitasi transformasi digital, sebagaimana yang tercantum dalam ¹⁰⁴ Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. Di dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tersebut, ditekankan tentang pentingnya fasilitas yang mendukung transformasi digital. Dokumen tersebut juga menggarisbawahi bahwa pengembangan TIK tidak hanya untuk mempercepat penyediaan barang dan jasa, tetapi juga untuk menciptakan produk dan layanan baru yang dapat dimanfaatkan secara luas, seperti pengolahan *Big Data*. Namun, agar pemanfaatan potensi TIK dalam mengembangkan produk dan layanan bisa dioptimalkan, dibutuhkan peningkatan kemampuan literasi digital masyarakat, terutama dalam memahami dan menggunakan informasi dengan tepat.

155

Di dalam Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian Tahun 2020-

2024 dinyatakan bahwa era digitalisasi telah mengubah cara berinteraksi yang memaksa para pemangku kepentingan di sektor pertanian untuk bersiap dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Salah satu kunci perubahan tersebut adalah pemanfaatan teknologi dan informasi di sektor pertanian. Dalam perannya sebagai ujung tombak pembangunan pertanian, menuntut penyuluh pertanian agar lebih memahami dan menguasai beragam informasi dan teknologi yang akan diteruskan kepada petani. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, beragam inovasi teknologi dan kebijakan pertanian dapat tersampaikan kepada para petani. Dalam menghadapi era industri 4.0, Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP) menargetkan kesiapan sumber daya manusia pertanian serta kelembagaan petani. Tujuannya agar percepatan target pembangunan pertanian dapat tercapai. Peningkatan kapasitas dan kualitas penyuluh pertanian harus dilaksanakan sebagai prioritas. Dimana, penyuluh pertanian merupakan pemain kunci yang dituntut harus dapat memahami kebutuhan dan keinginan petani. Penyuluh pertanian harus berada dua langkah di depan petani. Secara tidak langsung, penyuluh pertanian harus selalu memiliki informasi terkini terkait perkembangan teknologi di sektor pertanian. Penerapan digitalisasi, otomasi, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam sektor pertanian dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas serta efisiensi produksi. Selain itu, Langkah-langkah ini juga bertujuan untuk menjadikan sektor pertanian lebih modern, memberikan kemudahan serta kenyamanan bagi konsumen. Oleh karena itu, perkembangan tenaga kerja di sektor pertanian dan peningkatan struktur

102

UNIVERSITAS NASIONAL

organisasi si pedesaan, agar dapat ⁷ menghadapi Era Industri 4.0, memiliki peran kunci dalam mempercepat pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Dalam konteks ini, penting untuk ¹⁵³ memiliki sumber daya manusia yang siap dan mampu mengelola serta mengatasi tantangan yang timbul akibat disrupsi teknologi tersebut.

Perkembangan dunia digital yang demikian pesat menjadi tantangan penyuluh dalam mencari, mengakses, serta memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi petani. Penyuluh pertanian dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat digital saat mencari informasi. Kemampuan ¹¹ literasi digital menjadi krusial bagi penyuluh pertanian dalam mengantarkan informasi kepada para petani. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh pertanian diharapkan bisa memanfaatkan internet sebagai alat pendukung utama, terutama dalam aspek komunikasi dan penyebaran inovasi teknologi pertanian. Peran mereka ¹⁰ sebagai komunikator pertanian tercermin dalam kecakapannya dalam menyampaikan dan menginformasikan program-program pembangunan pertanian, inovasi terbaru, dan informasi terkini di bidang pertanian kepada para petani. Mereka mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah petani, mempercepat aliran ¹⁰ informasi, dan membantu petani dalam mengambil keputusan terkait usahatani, semuanya bertujuan untuk mendorong para petani agar ²³ lebih maju, memiliki wawasan yang lebih luas, dan berfokus pada pasar.

Situasi ini mewajibkan penyuluh pertanian untuk selalu meningkatkan kemampuan mereka dengan memahami informasi terbaru dan inovasi di bidang pertanian. Pesatnya perkembangan ¹¹ dunia digital merupakan tantangan bagi mereka dalam mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi. Imbas dari

perkembangan teknologi informasi tersebut menuntut penyuluh pertanian untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan alat-alat digital untuk mencari informasi yang dibutuhkan ¹¹ petani. Literasi digital menjadi faktor penentu keberhasilan penyuluh dalam menyampaikan informasi kepada petani. Perangkat digital yang memiliki potensi yang cukup besar digunakan untuk kegiatan penyuluhan adalah telepon seluler. Namun, dibutuhkan strategi untuk memudahkan penggunaannya, terutama bagi petani yang memiliki pendidikan rendah.

C. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan hubungan atau asosiasi suatu konsep dengan konsep lainnya, seperti yang tertuang pada Gambar 2. 3.



Gambar 2.3 Kerangka pemikiran penelitian

Sinambela dan Sinambela (2021) menyebutkan bahwa ¹³ variabel independen sering disebut sebagai variabel pemicu, prediktor, atau sebab utama. Dalam konteks Bahasa Indonesia, istilah yang umum digunakan adalah ²² variabel bebas. Variabel bebas adalah faktor yang memicu perubahan atau kemunculan dari variabel

dependen, yang juga dikenal sebagai variabel terikat. Sebagai kontras, variabel dependen dijuluki sebagai hasil, kriteria, atau hasil akhir. Dalam Bahasa Indonesia, istilah yang sering digunakan adalah variabel terikat. Variabel terikat adalah factor yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari interaksi di antara variabel bebas dan terikat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kaitannya dengan penelitian ini merujuk pada Gambar 2.3, maka yang termasuk ke dalam variabel bebas atau variabel yang memengaruhi adalah implementasi program literasi digital nasional dalam kegiatan penyuluhan (X). Sedangkan, variabel terikat atau yang dipengaruhinya adalah peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian (Y) yang diukur melalui *digital skills*, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Terkait dengan hal tersebut, maka judul penelitian yang akan diangkat adalah “**Analisis Implementasi Program Literasi Digital Nasional Dalam Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluhan Pertanian**”.

D. Hipotesis

Hipotesis mewakili pendapat sementara terhadap pertanyaan yang diajukan dalam konteks penelitian. Dikatakan sementara sebab didasarkan pada teori yang relevan, tidak berdasarkan fakta empiris dari data yang telah dikumpulkan. Dengan demikian, hipotesis dapat dianggap sebagai tanggapan teoritis terhadap permasalahan penelitian, bukan jawaban yang berasal dari pengamatan empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini, adalah:

H₀: Implementasi program digital nasional tidak berpengaruh pada peningkatan

kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.

H_a: Implementasi program digital nasional ⁴⁷berpengaruh pada peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode campuran atau *mixed methods research*, yang merupakan perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Metode penelitian campuran digunakan ketika peneliti memiliki pertanyaan yang perlu diuji dalam hal hasil dan proses, dan studi tunggal dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Berikut pengertian metode campuran menurut para ahli:

- (a) Menurut Creswell, metode penelitian campuran (*mixed methods research*) adalah sebagai pendekatan penelitian yang menghubungkan atau memadukan bentuk kualitatif dan kuantitatif.
- (b) Menurut Sugiyono, metode penelitian campuran (*mixed methods research*) adalah gabungan metode penelitian (kuantitatif dan kualitatif) sekaligus dalam suatu penelitian agar diperoleh data dan informasi yang lebih komprehensif, valid, terpercaya, dan obyektif.
- (c) Menurut Rofiqoh dan Zulhawati, metode penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang memadukan atau mengombinasikan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian campuran ini melibatkan asumsi filosofis, penerapan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta pencampuran keduanya dalam penelitian yang sama.

Dari berbagai definisi para ahli tersebut, kesimpulan yang dapat ditarik adalah metode penelitian campuran merupakan perpaduan antara metode penelitian

kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian agar diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Metode penelitian campuran sendiri merupakan suatu upaya terencana, sistematis, terstruktur, dan terukur dengan menggunakan metode kuantitatif dan secara bersamaan, dengan menekankan keunggulan masing-masing metode dan meminimalkan kelemahannya. Jenis penelitian campuran ini memiliki kekuatan lebih dari penelitian kuantitatif atau kualitatif karena lebih kompleks, tidak hanya mengumpulkan dan menganalisis informasi dari dua jenis data, tetapi juga menggabungkan fungsi kedua jenis penelitian tersebut.

Pendekatan metode penelitian campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sequential eksplanatory*. *Sequential Eksploratory Design* memiliki ciri khas dengan pengumpulan data dan analisis data kualitatif pada tahap pertama dan diikuti dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua. Tahap pertama penelitian ini adalah analisis data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah ditetapkan sebagai perwakilan dari Penyuluh Pertanian Ahli Muda, Penyuluh Pertanian Ahli Madya, hingga pengambil kebijakan pada institusi penyuluh pertanian di Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian. Setelah itu, peneliti melanjutkan pada tahap kedua, yaitu analisis data kuantitatif dimana data diperoleh dari kuesioner yang disebarakan kepada penyuluh pertanian sebagai responden melalui *google form*.

C. Definisi Konseptual

Definisi konseptual mengacu pada elemen dalam penelitian yang menguraikan sifat-sifat dari masalah yang sedang diteliti. Penguraian konseptual untuk setiap variabel adalah sebagai berikut.

1. Implementasi kebijakan program literasi digital nasional

⁶⁶ Dalam model proses implementasi kebijakan publik, terdapat variabel yang memengaruhi, yaitu: (1) kebijakan yang diidealisasikan (*idealised policy*), yang mencerminkan definisi model interaksi ideal dalam kebijakan tersebut; (2) kelompok sasaran (*target groups*), merujuk kepada kelompok yang secara langsung terpengaruh oleh kebijakan dan diharapkan untuk mengadopsi pola interaksi sejalan dengan tujuan kebijakan; (3) lembaga pelaksana (*implementing organization*), yang melibatkan instansi atau unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan; (4) faktor lingkungan (*environmental factor*), mencakup elemen-elemen dalam lingkungan yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh pelaksanaan kebijakan, termasuk aspek-aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

2. Kompetensi literasi digital penyuluh pertanian

Untuk menuju Pertanian 4.0 atau bahkan 5.0, sistem penyuluhan pertanian perlu disesuaikan menjadi penyuluhan pertanian cerdas dengan memanfaatkan teknologi informasi. Untuk menjalankan penyuluhan pertanian cerdas, diperlukan penyuluh pertanian yang cerdas pula. Tujuannya adalah agar para penyuluh pertanian dapat mengajari para petani dengan beragam pengetahuan serta inovasi berbasis teknologi digital. Metode

penyuluhan pertanian perlu disesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi digital yang ada. Untuk itu, dibutuhkan penyuluh yang selalu meningkatkan kemampuan dalam informasi teknologi (IT), dan cakap dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam mencari sumber informasi untuk kegiatan penyuluhannya agar dapat memberikan dukungan kepada petani untuk meningkatkan mutu dan jumlah hasil produksi pertanian mereka. Kompetensi digital penyuluh yang dimaksud tersebut terdiri dari kemampuan dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital (*digital skills*), budaya dalam menggunakan digital (budaya digital), etika penggunaan media digital (etika digital), serta penggunaan media digital yang aman (keamanan digital).

D. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel penelitian merangkum penjelasan mengenai suatu konsep dengan cara merinci prosedur pengujian yang akan dilaksanakan atau metode pengukuran yang digunakan, serta mengindikasikan bagaimana hasilnya akan dapat diamati. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua variabel yang terbagi menjadi variabel independen dan variabel dependen.

Uraian definisi operasional variabel literasi digital dalam penelitian ini dimasukkan ke dalam indikator empiris, yang meliputi:

- 1) Keterampilan Digital. Mencakup kapasitas personal untuk mengenali, memahami, dan memanfaatkan perangkat lunak TIK serta sistem operasi digital dalam aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, dari dimensi pengukuran

keterampilan digital tersebut melahirkan beberapa indikator yang memengaruhi keterampilan digital, yaitu:

- (a) Memahami prinsip-prinsip dasar mengenai ekosistem digital (internet)

dan dunia maya;

- (b) Memiliki pemahaman dasar mengenai fungsi mesin pencarian informasi, penggunaannya, dan penyortiran data;
- (c) Memiliki pengetahuan awal mengenai aplikasi komunikasi dan jejaring sosial; dan
- (d) Memiliki pemahaman dasar tentang aplikasi dompet digital, pasar daring (*marketplace*), dan transaksi digital.

Tabel 3. 2

Definisi Operasional Keterampilan Digital

Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Keterampilan Digital Definisi Konseptual: Kemampuan personal untuk mengenal, memahami, dan mengaplikasikan perangkat lunak TIK dan sistem operasi digital</p> <p>Definisi Operasional: Mampu berinteraksi dan mengoperasikan perangkat digital yang terhubung dengan internet</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang perangkat digital dan internet • Pemahaman mengenai mesin pencarian informasi, penggunaannya, dan penyaringan data • Pemahaman tentang aplikasi komunikasi dan jejaring sosial • Pemahaman tentang aplikasi dompet digital, platform jual-beli daring (<i>marketplace</i>), dan transaksi digital 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui cara menghubungkan gawai ke jaringan internet • Mengetahui cara mengunduh dan mengunggah file/aplikasi dari internet • Mengetahui sumber-sumber informasi, mengkases, menyimpan data, dan menyusun materi penyuluhan pertanian berbasis digital • Mengetahui cara berinteraksi melalui berbagai perangkat komunikasi teknologi digital

- 2) Etika Digital. Merujuk pada kapasitas personal dalam menerapkan, mempraktikkan, menyesuaikan, mempertimbangkan, serta

mengembangkan norma-norma etika digital dalam rutinitas harian. Aspek yang tercakup dalam etika digital meliputi:

- (a) Etika berinternet (*netiquette*);
- (b) Pemahaman tentang informasi yang mencakup informasi palsu (hoaks), ujaran kebencian, materi pornografi, perilaku intimidasi (*bullying*), dan materi negatif lainnya;
- (c) Pemahaman dasar tentang interaksi, partisipasi, dan kolaborasi di dunia digital yang sesuai dengan standar etika digital dan peraturan yang ada; dan
- (d) Pemahaman dasar tentang interaksi dan transaksi elektronik di dunia digital sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Tabel 3.3
Definisi Operasional Etika Digital

Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Etika Digital Definisi Konseptual: Kemampuan personal dalam mengatur norma-norma etika digital dalam aktivitas sehari-hari</p> <p>Definisi Operasional: Mampu menerapkan prinsip etika saat berinteraksi melalui media digital, sesuai dengan etika digital dan regulasi yang berlaku</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Etika berinternet (<i>netiquette</i>) • Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks dan konten negatif lainnya • Pengetahuan tentang kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu kebenaran informasi penyuluhan pertanian yang ditemukan di situs web sebelum meneruskannya ke grup atau orang lain • Memohon persetujuan dari pemilik konten seperti teks, gambar, atau video menggunakannya dalam materi penyuluhan di platform media sosial • Menyebutkan sumber informasi pada bahan materi penyuluhan yang disusun

- 3) Budaya Digital. Merujuk pada kapasitas seseorang untuk membaca, menjelaskan, memahami, meneliti, dan mempromosikan pengetahuan

nasional, prinsip-prinsip Pancasila, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, serta menghadirkan elemen digital dalam konteks budaya melalui TIK. Aspek-aspek dalam budaya digital meliputi:

- (a) Memiliki pemahaman awal mengenai nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar bagi kemahiran digital dalam menjalani kehidupan bersifat budaya, kebangsaan, dan negara;
- (b) Transformasi budaya ke dalam bentuk digital melalui penggunaan TIK;
- (c) Pemahaman dasar yang mendorong kebiasaan mendukung produk local dan aktivitas produktif lainnya; dan
- (d) Hak digital, dinyatakan sebagai penerapan hak asasi manusia dalam lingkungan digital. Ini termasuk hak untuk berekspresi dengan aman, pribadi, terjamin, dan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap individu tidak terganggu atau terbatas aksesnya dalam menggunakan media digital.

Tabel 3. 4

Definisi Operasional Budaya Digital

Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Budaya Digital Definisi Konseptual: Kemampuan personal untuk menerapkan prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika dalam konteks digital dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya melalui TIK</p> <p>Definisi Operasional: Mampu menerapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar untuk kecakapan digital dalam budaya digital • Transformasi budaya ke dalam bentuk digital melalui penggunaan TIK • Mendukung perilaku cinta produk lokal dan aktivitas produktif lainnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertimbangkan keragaman budaya, agama, dan usia petani saat membagikan pesan/informasi melalui media digital • Berbagi seni budaya tradisional dan kontemporer Indonesia secara digital • Membangun jaringan komunikasi dengan menggunakan media komunikasi digital

prinsip-prinsip Pancasila dan semangat Bhinneka Tunggal Ika sebagai dasar untuk berinteraksi dalam budaya digital	• Hak digital atau digital rights yang diartikan sebagai pelaksanaan hak asasi manusia dalam dunia digital	• Mencari solusi untuk memecahkan masalah pertanian dengan menggunakan internet
---	--	---

5. Keamanan Digital. Mengacu pada kapasitas pengguna untuk mengidentifikasi, merancang model, menerapkan, menganalisis, menyeimbangkan, serta meningkatkan kesadaran terhadap perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam aktivitas sehari-hari. Aman dalam bermedia digital terdiri dari:

- (a) Pemahaman dasar mengenai fitur perlindungan perangkat keras;
- (b) Pemahaman dasar mengenai perlindungan identitas digital dan data pribadi pada platform digital;
- (c) Pemahaman dasar terkait penipuan digital;
- (d) Pemahaman dasar mengenai jejak digital dalam media (mengunduh dan mengunggah); dan
- (e) Keamanan sederhana atau *minor safety (catfishig)* yaitu perbuatan dalam pengambilan informasi dan/atau gambar milik orang lain, untuk kemudian diciptakan identitas baru bagi diri mereka sendiri. Hal ini ditujukan untuk menipu orang lain agar berkeinginan untuk bergaul atau bahkan melakukan transaksi atau berbisnis online dengan pelaku.

Tabel 3.5
Definisi Operasional Keamanan Digital

Variabel	Dimensi	Indikator
<p>Keamanan Digital</p> <p>Definisi Konseptual: Kemampuan melindungi data pribadi dan keamanan digital</p> <p>Definisi Operasional: Memiliki kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya digital</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di platform digital • Pengetahuan mengenai penipuan digital • Rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah) • Keamanan sederhana atau <i>minor safety (catfishig)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengatur siapa saja yang dapat melihat postingan (linimasa) di akun media sosial • Mengganti password akun media sosial secara berkala • Melakukan <i>back up</i> data di beberapa tempat • Menggunakan aplikasi/<i>software</i> untuk menemukan dan menghapus virus di <i>handphone/</i> komputer • Tidak mengunggah data pribadi di media sosial • Memeriksa alamat website/domain berita yang mencurigakan

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merujuk pada sekelompok unit yang akan diuji untuk ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Jika populasi terlalu besar, peneliti dapat memilih sampel yang merupakan bagian dari populasi untuk diteliti. Secara keseluruhan, dapat disarikan bahwa populasi merupakan seluruh target yang seharusnya diteliti, dan hasil penelitian akan diaplikasikan pada populasi tersebut.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh penyuluh pertanian yang berada di bawah binaan Kementerian Pertanian. Berdasarkan data per 24 Juni 2023 yang diperoleh melalui situs website penyuluh pertanian, yaitu <https://simluh.pertanian.go.id/> diperoleh informasi jumlah ketenagaan penyuluhan pertanian tingkat nasional dengan status Pegawai Negeri Sipil, PPPK, dan Tenaga

Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) yaitu sejumlah 44.492 orang penyuluh. Untuk menentukan jumlah sampel, maka digunakan Rumus Slovin dimana di dalam rumus ini dimasukkan unsur kelonggaran atas ketidakteelitian dan toleransi atas adanya kesalahan saat pengambilan sampel. Nilai toleransi ini dinyatakan dalam persentase, yaitu 5%. Bentuk dari Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana:

n : ukuran sampel yang akan dicari

N : ukuran populasi

e : *margin of error* yang merupakan besaran kesalahan yang diharapkan atau ditetapkan

Berdasarkan perhitungan menggunakan Rumus Slovin, ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini dengan populasi sejumlah 44.492 orang penyuluh dan *margin of error* sebesar 5% adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{44.492}{1 + (44.492) (0,05)^2} \\ &= \frac{44.492}{1 + (44.492) (0,0025)} \\ &= \frac{44.492}{1 + 111,23} \\ &= \frac{44.492}{112,23} \\ n &= 396,436 \end{aligned}$$

Dari perhitungan yang telah dilakukan, jumlah sampel akan dibulatkan menjadi 396 orang. Pendekatan pengambilan sampel yang diterapkan adalah metode *probability sampling*, yakni pengambilan sampel secara acak.

F. ¹⁰⁶ Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat pengukuran yang digunakan untuk mengukur fenomena atau variabel yang diamati oleh peneliti. Alat pengukur untuk variabel tersebut dirancang oleh peneliti sendiri. Dalam menyusun instrumen penelitian kuantitatif, beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yakni: (1) Subyek, yang merujuk pada individu atau entitas yang menjadi obyek penelitian; (2) Permintaan atau ajakan kepada responden untuk mengisi instrumen secara obyektif; (3) Petunjuk pengisian instrumen; dan 4) Pertanyaan atau pernyataan yang netral, serta tempat untuk mengisi jawaban.

Agar instrumen yang berkualitas diperoleh, ¹⁴⁴ beberapa Langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut: (1) Mengeksplorasi dasar teori terkait; (2) Mengidentifikasi dimensi yang relevan; (3) Menetapkan indikator untuk masing-masing dimensi; (4) Merumuskan pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan indikator yang ditetapkan dan panduan instrumen; dan 5) Menguji coba instrumen untuk menguji validitas dan reabilitas. ³ Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara dan distribusi kuesioner yang dirancang oleh peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan pada tahap awal adalah wawancara dengan pembuat kebijakan dan atau individu yang memiliki pengaruh dalam obyek penelitian sebagai informan. Informan adalah individu yang secara partisipatif memberikan informasi mengenai topik pembahasan penelitian dalam suatu wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.6.

Tabel 3. 6
Rincian Informan yang Akan Diwawancara

No.	Nama Informan	Jabatan
1.	Ramadani Saputra, S.ST, M.EP.	Koordinator Kelompok PenyelenggaraaniPenyuluhan, iBadan PenyuluhanidaniPengembanganiSumber DayaiManusiaipertanian
2.	R. Dani Medionovianto, S.Pt., M.AP.	Koordinator Kerja Sama Pendayagunaan Hasil Standardisasi, Pusat Standardisasi Instrumen Perkebunan
3.	Ume Humaedah, S.P., M.Si.	Penyuluh Pertanian Ahli Madya, Balai Besar Penerapan Standar Instrumen Pertanian
4.	Adi Firmansyah	Ketua Kelompok Tani Harapan 8, Kecamatan Pujon, Malang, Jawa Timur

Instrumen penelitian yang digunakan pada tahap selanjutnya adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan ke para penyuluh pertanian. Untuk mencapai hasil ¹³² hasil penelitian yang memuaskan, peneliti Menyusun struktur rencana instrument ⁴² penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dengan menggunakan skala Likert. Pemilihan Skala Likert digunakan untuk mengukur padangan, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, fenomena sosial tersebut ditentukan secara spesifik oleh peneliti dan disebut sebagai variabel penelitian¹. Dalam pengambilan data ini, metode kuesioner digunakan, dan respons diberikan dalam bentuk skor seperti yang dijelaskan berikut.

SS : Sangat Setuju diberi skor (4)

S : Setuju diberi skor (3)

TS : Tidak Setuju diberi skor (2)

ST : Sangat Tidak Setuju diberi skor (1)

Penelitian ini juga membuat pertanyaan lain dalam bentuk jawaban pilihan ganda dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan di dalam kuesioner dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu profil responden, empat pilar indikator literasi digital (keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital), serta perilaku responden dalam mencari informasi terkait dengan materi penyuluhan pertanian berikut sumber informasi yang digunakan.

G. Uji Persyaratan Penelitian

Analisis data penelitian kuantitatif diperlukan beberapa persyaratan agar dapat dilakukan analisis data. Artinya, jika salah satu dari uji persyaratan tidak terpenuhi, maka analisis kuantitatif tidak dapat dilanjutkan.

Sebelum memasukkan instrumen ke dalam penelitian, Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan uji coba untuk mengevaluasi apakah instrumen tersebut sudah mencapai tingkat kualitas yang memadai untuk digunakan. Dalam upaya ini, instrumen penelitian diuji menggunakan metode validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk menilai keakuratan atau keabsahan instrumen penelitian. Keakuratan suatu instrumen penelitian dianggap valid apabila pernyataan yang terdapat dalam kuesioner mencerminkan aspek yang ingin diukur. Dalam upaya menguji validitas instrumen, penelitian ini menerapkan metode *Pearson Product Moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

Tingkat validitas dihitung melalui perbandingan antara nilai korelasi r hitung (correlation item total correlation) dengan r tabel dengan mempertimbangkan degree of freedom (df) = n-2, dimana n adalah jumlah sampel. Berikut adalah kriteria penilaian uji validitas.

r hitung > r tabel, maka pernyataan tersebut valid.

r hitung < r tabel, maka pernyataan tersebut tidak valid.

Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden pada 30 pertanyaan terkait dengan literasi digital penyuluh pertanian yang dibagi menjadi keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen adalah suatu pengujian dalam penelitian yang diulang beberapa kali untuk mengevaluasi sejauh mana instrumen tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten. Uji reliabilitas merupakan sarana yang digunakan untuk menilai ketepatan suatu kuesioner yang digunakan sebagai indikator variabel atau struktur tertentu. Tingkat reliabilitas instrumen dianggap

memuaskan jika instrumen tersebut mampu menghasilkan pengukuran yang serupa dalam berbagai pengujian yang berbeda. Kecocokan atau ketepatan suatu kuesioner dapat dikatakan baik atau reliabel jika respons yang diberikan oleh responden bersifat konsisten atau stabil dari satu waktu ke waktu.

Dalam penelitian ini, uji reabilitas dilakukan menggunakan teknik belah dua atau metode Spearman Brown. Proses uji reliabilitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Dimana r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi Product Moment antara belahan ganjil dengan belahan genap

Kategori koefisien reliabilitas ditentukan dengan kriteria berikut:

- $0,80 < r < 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
- $0,60 < r < 0,80$ reliabilitas tinggi
- $0,40 < r < 0,60$ reliabilitas sedang
- $0,20 < r < 0,40$ reliabilitas rendah
- $-1,00 < r < 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak *reliable*)

H. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merujuk pada proses evaluasi karakteristik suatu set data. Terdapat berbagai aspek karakteristik, termasuk nilai rata-rata (*mean*), *median*, jumlah (*sum*), variasi, kesalahan standar (*standard error*), *mode*, kisaran (*range*), nilai minimum, dan maksimum. Analisis data deskriptif atau pengujian deskriptif

ini dijalankan dengan memanfaatkan perangkat lunak Microsoft Excel dan SPSS versi 23.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono, untuk mengevaluasi apakah variabel yang sedang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak, digunakan uji normalitas. Tindakan ini memiliki signifikansi penting karena jika data dari setiap variabel tidak menunjukkan normalitas, maka uji hipotesis tidak dapat memakai metode statistik parametrik. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan Kolomogrov-Smirnov serta gambaran grafik normal *P-P plot*. Prosedur pengujian normalitas dengan metode grafis normal *Probability Plots* diuraikan sebagai berikut: 1). Jika data tersebar secara dekat dengan garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka asumsi normalitas dari model regresi dipenuhi; 2). Bila data tersebar jauh dari garis diagonal serta tidak mengikuti arah garis tersebut, maka asumsi normalitas dari model regresi tidak terpenuhi.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah variasi residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya tidak merata. Dalam kerangka model regresi, syarat yang harus terpenuhi adalah keberadaan variasi residual yang merata antara pengamatan-pengamatan atau dikenal dengan istilah homoskedastisitas.

Untuk mengidentifikasi apakah heteroskedastisitas ada dalam konteks penelitian ini, uji *Arch* dilaksanakan. Uji *Arch* melibatkan regresi antara nilai mutlak dari residual dengan variabel independen. Proses pengambilan keputusan memiliki pola sebagai berikut: 1). Jika nilai $p\text{-value} \geq 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima, mengindikasikan ketiadaan masalah heteroskedastisitas; 2). Jika nilai $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya isu heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen tidak terikat atau terbebas dari gejala multikolinieritas. Yaitu, gejala korelasi antar variabel independen. Biasanya, gejala ini terlihat pada adanya korelasi yang signifikan antar variabel independen. Jika ditemukan gejala multikolinieritas, maka salah satu langkah yang dilakukan untuk memperbaiki model adalah dengan menghilangkan model dari regresi. Penentuan hipotesis dalam uji multikolinieritas ini, diantaranya:

- a. H_0 : H_0 diterima jika nilai $r\text{ square} = \text{VIF} > \text{nilai } 10,00$. Ini menunjukkan adanya multikolinieritas.
- b. H_a : H_a diterima jika nilai $r\text{ square} = \text{VIF} < \text{nilai } 10,00$. Ini menunjukkan tidak terjadi multikolinieritas.⁵²

3. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) berfungsi untuk mengevaluasi kapabilitas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, serta proporsi variasi pada variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi pada variabel independennya. Jika *Adjusted R Square* yang dihasilkan dari perhitungan menunjukkan nilai yang lebih tinggi (mendekati satu), hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variasi variabel dependen semakin kuat. Ini berarti model yang diterapkan semakin baik dalam menjelaskan variabel dependennya. Sebaliknya, jika *Adjusted R Square* semakin rendah, maka interpretasinya adalah model yang digunakan kurang efektif dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Secara umum, nilai koefisien determinasi berganda (*Adjusted R Square*) berkisar antara 0 dan 1, atau $0 \leq \text{Adjusted R Square} \leq 1$.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara dua variabel: satu variabel independen (juga dikenal sebagai variabel prediktor atau variabel x) dan satu variabel dependen (juga dikenal sebagai variabel respons atau variabel y). Tujuan dari uji regresi linear sederhana adalah untuk memahami sejauh mana perubahan dalam variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Uji regresi linear sederhana melibatkan menghitung nilai-nilai koefisien regresi (m dan b) berdasarkan data empiris yang diberikan. Proses ini melibatkan

mengukur ² seberapa baik garis regresi cocok dengan data dan seberapa kuat ¹⁵ hubungan antara variabel independen dan dependen.

Hasil dari uji regresi linear sederhana dapat memberikan informasi tentang arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel, serta memungkinkan untuk membuat prediksi mengenai ¹³ nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diberikan.

Dalam konteks penelitian atau analisis data, uji regresi linear sederhana dapat memberikan wawasan yang berharga tentang ¹⁵⁹ hubungan antara dua variabel dan bagaimana satu variabel dapat memprediksi perubahan dalam variabel lainnya.

b. Uji T

Hipotesis deskriptif merupakan suatu dugaan mengenai nilai pada suatu variabel mandiri, bukan perbandingan atau hubungan. ¹⁵ Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t yang dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Implementasi program digital nasional tidak berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian

H_a : Implementasi program digital nasional berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian

Kriteria pengujian:

$$t_{hitung} \leq t_{tabel} = H_0 \text{ diterima, } H_a \text{ ditolak}$$

$$t_{hitung} \geq t_{tabel} = H_0 \text{ ditolak, } H_a \text{ diterima}$$

Kriteria yang digunakan untuk menginterpretasi hasil uji statistik t adalah ²³ apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis

alternatif (H_a) akan ditolak. Ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a akan diterima. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Untuk menghitung t tabel kita gunakan rumus perhitungan berikut ini:

$$T_{\text{tabel}} = t (\alpha/2, n - k - 1)$$

Keterangan:

α : 0,05
 n : jumlah sampel
 k : jumlah variabel bebas/independen

b. Uji F

Menurut Pardede dan Manurung, Uji F dapat digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas/independen (X) terhadap variabel terikat/dependen (Y). Jika variabel bebas/independen (X) memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat/dependen (Y), Uji F ini dilakukan dengan membandingkan signifikan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka model yang dirumuskan sudah tepat. Jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapat diartikan bahwa model regresi sudah tepat artinya pengaruh secara simultan, dengan melihat rumus di bawah ini.

Tingkat probabilitas (*probability*) yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05. Derajat bebas ke-1 (df_1) = $k = 1$ atau jumlah variabel - 1. Derajat bebas ke-2 (df_2) $n-k-1$ atau jumlah responden - variabel bebas - 1. Sedangkan, untuk menentukan nilai F_{tabel} maka dilakukan perhitungan dengan rumus yang terdapat di

dalam *Microsoft excel* dengan rumus $=F.INV.RT(\text{probability}, \text{deg_freedom1}, \text{deg_freedom2})$.

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas/independent (X) secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat/dependen (Y).

Kriteria pengujian hipotesis:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variabel bebas/independent (X) dengan variabel terikat/dependen (Y) ditolak.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variabel bebas/independent (X) dengan variabel terikat/dependen (Y) diterima.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah para penyuluh pertanian yang tersebar di seluruh Indonesia yang masih merupakan binaan Kementerian Pertanian. Penyuluh pertanian yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Berdasarkan data per 24 Juni 2023 yang diperoleh melalui situs website penyuluh pertanian, yaitu <https://simluh.pertanian.go.id/> diperoleh informasi jumlah ketenagaan penyuluhan pertanian tingkat nasional dengan status Pegawai Negeri Sipil, PPPK, dan Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) yaitu sejumlah 44.492 orang penyuluh. Disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1

Rekapitulasi Ketenagaan Penyuluh Pertanian Tingkat Nasional dengan Status Aparatur Sipil Negara

No.	Jenis Penyuluh	Jumlah
1	PNS	25.931
2	PPPK	10.885
3	THL-TBPP	7.676
	Total	44.492

Sumber: Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian

Pembinaan para penyuluh pertanian dengan status ASN berada di bawah mandat Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (Badan PPSDMP) yang merupakan Unit Kerja Eselon I di Kementerian Pertanian. Berdasarkan

⁷ Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 40 tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Badan PPSDMP mengemban tugas terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan dan pengembangan sumber dayamania pertanian.

Dalam pelaksanaan tugasnya tersebut, Badan PPSDMP menyelenggarakan fungsi:

1. Menyusun kebijakan teknis, rencana, dan program pada bidang penyuluhan dan pengembangan sumber daya manusia pertanian;
2. Melaksanakan pengkajian dan pengembangan sumber daya manusia pertanian;
3. Melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian;
4. Menyusun norma, standar, prosedur, dan kriteria di bidang penyelenggaraan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan pertanian;
5. Menyelenggarakan bimbingan teknis serta supervisi atas penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan pertanian;
6. Memantau, mengevaluasi, dan melaporkan penyelenggaraan penyuluhan pendidikan, serta pelatihan sumber daya manusia pertanian;
7. Melaksanakan administrasi Badan PPSDMP; dan
8. Melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh Menteri Pertanian.

Dalam melaksanakan peran dan tugasnya, Badan PPSDMP memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. **Visi**

Pada periode tahun 2020-2024, Badan PPSDMP mengusung visi tercapainya SDM pertanian yang memiliki profesionalme, kemandirian, daya saing, dan semangat wirausaha. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan sektor pertanian

yang lebih ⁷ maju, mandiri, dan modern. Esensi dari visi Badan PPSDMP adalah pembentukan SDM pertanian yang berkualitas, mandiri, kompetitif, dan memiliki semangat kewirausahaan untuk mendukung keberlanjutan pertanian serta kesejahteraan para petani.

b. Misi

Misi atau strategi utama yang diemban oleh Badan PPSDMP melibatkan pelaksanaan ⁷ sistem penyuluhan pertanian yang terintegrasi dan modern; pengembangan pendidikan vokasi pertanian yang bersaing; serta reformasi dalam bidang birokrasi.

Sebagai bagian dari upaya mendukung arah kebijakan pembangunan sumber daya manusia (SDM) dalam sektor pertanian, Badan PPSDMP memfokuskan diri pada ⁷ pencapaian target pembangunan pertanian dengan meningkatkan efektivitas dalam penyuluhan serta pengembangan SDM di sektor pertanian. Rencana strategis BPPSDMP untuk periode tahun 2020-2024 sesuai dengan Keputusan Kepala BPPSDMP Nomor: 226/Kpts/RC.020/I/10/2021 tentang Perubahan atas Lampiran Keputusan Kepala BPPSDMP Nomor: 278/Kpts/RC.020/I/11/2020 mengenai Rencana Strategis BPPSDMP Tahun 2020-2024.

B. Analisis Kuantitatif

1. Karakteristik Responden

Sebelum menjelaskan tentang pengujian instrumen dan alat statistik lainnya, peneliti akan lebih dulu menguraikan profil responden yang menjadi subyek penelitian ini. Profil tersebut mencakup variabel seperti usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, posisi jabatan, lembaga tempat bekerja, serta wilayah kerja yang

mencakup provinsi.

a). **Usia**

Pengkategorian usia pada penelitian ini didasarkan pada jenis generasi.

Dengan mengetahui pada generasi apa responden tersebut lahir, diharapkan dapat lebih mengetahui sikap dan karakternya terkait dengan dunia digital. Kategori generasi responden dibagi menjadi:

- Generasi *Baby Boomers*, yaitu responden yang lahir pada tahun 1946-1964;
- Generasi X, yaitu responden yang lahir pada tahun 1965-1980;
- Generasi Y atau Generasi Milenial, responden yang lahir pada tahun 1981-1996; dan
- Generasi Z, responden yang lahir pada tahun 1997-2012.

Generasi *Baby Boomers* lahir dan tumbuh ketika teknologi belum berkembang dengan pesat. Generasi X lahir ketika teknologi sedang mengalami perkembangan yang pesat, namun belum seperti saat ini. Hal ini membuat Generasi X lebih familiar dengan dunia digital dan non digital. Sementara, Generasi Y atau yang lebih dikenal dengan Generasi Milenial merupakan generasi *digital natives*. Generasi Y tumbuh bersamaan dengan munculnya teknologi informasi dan komunikasi sehingga generasi ini lebih familiar dengan penggunaan *gadget* atau gawai, mengakses komputer, serta media sosial. Hal tersebut membentuk karakter Generasi Y sebagai generasi yang kreatif dan inovatif dalam pemanfaatan teknologi. Generasi Z adalah generasi yang sudah mulai mahir teknologi dan lebih suka berkomunikasi secara maya.

26

Tabel 4. 2

Distribusi Usia Responden Berdasarkan Jenis Generasi

No	Generasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baby Boomers	13	3,28
2	Generasi X	155	39,14
3	Generasi Y atau Generasi Milenial	208	52,53
4	Generasi Z	20	5,05
	Jumlah	396	100

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.2, diketahui bahwa mayoritas responden didominasi oleh generasi Y atau generasi milenial dan generasi X, yaitu masing-masing sebanyak 52,53% untuk generasi Y dan 39,14% untuk generasi X. Kedua generasi ini lahir dan tumbuh dengan perkembangan teknologi informasi. Responden yang lahir sebagai generasi *baby boomers* hanya sebanyak 3,28%, dan sisanya 5,05% adalah responden generasi Z.

52

b). Jenjang Pendidikan

Tabel 4. 3

Distribusi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA atau sederajat	75	18,94
2	Diploma	31	7,83
3	Strata 1 (S1)	213	53,79
4	Strata 2 (S2)	68	17,17
5	Strata 3 (S3)	9	2,27
	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Distribusi responden berdasarkan jenjang pendidikan penyuluh pertanian pada penelitian ini tersaji pada Tabel 4.3. Data menunjukkan bahwa dari 396 responden, sebagian besar responden yang memiliki jenjang pendidikan Strata 1 (S1) yaitu sebanyak 53,79%, SMA atau sederajat sebesar 18,94%, Strata 2 (S2) sebanyak 17,17%, Diploma sebanyak 7,83%, dan sisanya responden dengan jenjang Pendidikan Strata 3 (S3) yang hanya sebesar 2,27%.

58

c). ¹ **Status Kepegawaian**

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Status Kepegawaian

No	Status Kepegawaian	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	326	82,32
2	PPPK	5	1,26
3	THL-TBPP	66	16,41
154	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.4. berisi data mengenai distribusi responden berdasarkan status kepegawaian penyuluh pertanian. Data menunjukkan bahwa jawaban responden didominasi oleh responden yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), yaitu sebanyak 82,32%, THL-TBPP (Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian) sebesar 16,92%, dan sisanya hanya sebanyak 0,76% yang berstatus sebagai PPPK.

d). **Jabatan Fungsional**

Distribusi responden berdasarkan jabatan fungsional tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Jabatan Fungsional

No	Jabatan Fungsional	Frekuensi	Persentase (%)
1	Penyuluh Ahli Utama	5	1,26
2	Penyuluh Ahli Madya	46	11,62
3	Penyuluh Ahli Muda	81	20,45
4	Penyuluh Ahli Pertama	126	31,82
5	Penyuluh Pertanian Penyelia	11	2,78
6	Penyuluh Pertanian Pelaksana Lanjutan	6	1,52
7	Penyuluh Pertanian Pelaksana	28	7,07
8	Penyuluh Pertanian Pelaksana Pemula	23	5,81
9	Non Fungsional (PPPK dan THL)	70	17,68
33	Jumlah	396	100

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Data yang tersaji pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden

memiliki jabatan fungsional Penyuluh Ahli Pertama, yaitu sejumlah 31,82%. Jabatan fungsional responden terbanyak kedua adalah Penyuluh Ahli Muda, yaitu sebanyak 20,45%. Responden yang berstatus PPPK dan THL-TBPP tidak memiliki jabatan fungsional. Responden ini juga cukup banyak, yaitu sebesar 17,68%.

e) **Asal Instansi**

31

Tabel 4.6

Distribusi Responden Berdasarkan Asal Instansi

No	Instansi Asal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kementerian Pertanian	126	31,82
2	Pemerintah Daerah	270	68,18
6	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabell 4.6 menyajikan data distribusi responden berdasarkan asal instansi. Data menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh pegawai Pemerintah Daerah, yaitu sebanyak 68,18%. Sedangkan, responden yang berasal dari Kementerian Pertanian hanya sebesar 31,82%.

f). **Provinsi Wilayah Kerja**

Distribusi responden berdasarkan asal provinsi wilayah kerja tersaji pada Tabel 4.7.

86

Tabel 4.7

Distribusi Responden Berdasarkan Provinsi Wilayah Kerja

No	Provinsi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jawa Tengah	91	22,98
2	Jawa Barat	56	14,14
3	DKI Jakarta	37	9,34
4	Sumatera Utara	32	8,08
5	Aceh	31	7,83
6	Jawa Timur	13	3,28
7	Sumatera Selatan	11	2,78
8	Banten	11	2,78
9	Nusa Tenggara Timur	11	2,78
10	Sumatera Barat	10	2,53

11	Maluku	9	2,27
12	Bengkulu	8	2,02
13	Kalimantan Selatan	8	2,02
14	Jambi	6	1,52
15	Kalimantan Utara	6	1,52
16	D.I. Yogyakarta	6	1,52
17	Sulawesi Selatan	6	1,52
18	Nusa Tenggara Barat	5	1,26
19	Sulawesi Tenggara	5	1,26
20	Lampung	4	1,01
21	Bali	3	0,76
22	Gorontalo	3	0,76
23	Sulawesi Tengah	3	0,76
24	Maluku Utara	3	0,76
25	Papua	3	0,76
26	Papua Barat	3	0,76
27	Kepulauan Bangka Belitung	2	0,51
28	Riau	2	0,51
29	Kalimantan Tengah	2	0,51
30	Kalimantan Timur	2	0,51
31	Kepulauan Riau	1	0,25
32	Kalimantan Barat	1	0,25
33	Sulawesi Barat	1	0,25
34	Sulawesi Utara	1	0,25
33	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Data yang tersaji pada Tabel 4.7. menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner ini tersebar dari 34 provinsi di seluruh Indonesia. Mayoritas responden berasal dari Provinsi Jawa Tengah sebanyak 22,98%, Provinsi Jawa Barat sebanyak 14,14%, Provinsi DKI Jakarta sebanyak 9,34%, Provinsi Sumatera Utara sebanyak 8,08%, dan Provinsi Aceh sebanyak 7,83%.

2. Uji Instrumen

Suatu instrumen yang didesain oleh peneliti belum dapat digunakan secara langsung, namun harus dilakukan uji instrument terlebih dahulu. Karena, baik atau buruknya suatu instrumen penelitian akan memberikan pengaruh terhadap benar

atau tidaknya data yang diperoleh yang akan menentukan hasil penelitian. Untuk mengetahui baik buruknya suatu instrumen penelitian serta layak atau tidak layaknya instrumen tersebut digunakan dalam penelitian, dapat ditunjukkan pada tingkat validitas dan reabilitasnya. Untuk itu, perlu dilakukan ujicoba instrumen terlebih dahulu untuk menentukan nilai uji validitas dan uji reliabilitas.

a). Uji Validitas

Untuk mengukur keabsahan atau validitas suatu instrumen penelitian, maka dilakukan uji validitas. Apabila pernyataan dalam kuesioner dapat menunjukkan hal yang akan diukur dalam penelitian tersebut, maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode campuran, maka yang akan diuji validitasnya adalah variabel literasi digital yang disebar melalui kuesioner. Uji validitas dilakukan terhadap 30 responden pada 30 pertanyaan terkait dengan literasi digital penyuluh pertanian yang dibagi menjadi keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital. Nilai r_{hitung} dalam penelitian ini dihitung menggunakan dengan menggunakan rumus teknik korelasi *Pearson Product Moment* pada program Microsoft Excel. Sedangkan untuk menentukan nilai r_{tabel} dengan menggunakan harga titik yang ditetapkan *Pearson Product Moment* dengan tingkat kepercayaan 95% atau 0,05, untuk jumlah sampel sebanyak (n) 30 orang, maka diperoleh nilai r_{tabel} yang digunakan adalah 0,3061 (Lampiran 2). Jika diperoleh hasil nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka dapat dikatakan butir pertanyaan pada instrumen kuesioner tersebut adalah valid. Perhitungan uji validitas dan reabilitas tersaji pada Lampiran 3.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Keterampilan Digital

No.	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Y1	0,6249	0,3061	Valid
2.	Y2	0,4684	0,3061	Valid
3.	Y3	0,4912	0,3061	Valid
4.	Y4	0,6707	0,3061	Valid
5.	Y5	0,7792	0,3061	Valid
6.	Y6	0,7007	0,3061	Valid
7.	Y7	0,6539	0,3061	Valid
8.	Y8	0,6338	0,3061	Valid
9.	Y9	0,6452	0,3061	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Hasil pengolahan data pada maka uji validitas keterampilan digital disajikan pada Tabel 4.8. Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.8, hasil tabulasi nilai korelasi setiap item pernyataan mempunyai nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dengan demikian, berdasarkan uji validitas menunjukkan bahwa semua item pernyataan pada klausul keterampilan digital dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji validitas dilakukan pula pada butir pertanyaan etika digital. Hasil uji validitas butir pertanyaan etika digital dapat dilihat terdapat pada Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Etika Digital

No.	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Y10	0,6895	0,3061	Valid
2.	Y11	0,6435	0,3061	Valid
3.	Y12	0,6662	0,3061	Valid
4.	Y13	0,6237	0,3061	Valid
5.	Y14	0,5718	0,3061	Valid
6.	Y15	0,6749	0,3061	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Dalam Tabel 4.9, hasil penghitungan korelasi untuk setiap pernyataan menunjukkan bahwa nilai korelasi yang dihitung (r_{hitung}) lebih besar atau sama dengan nilai korelasi yang tercatat dalam tabel distribusi (r_{tabel}). Oleh karena itu,

berdasarkan uji validitas, semua pernyataan dalam klausul etika digital dianggap valid dan cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

13

Tabel 4. 10

Hasil Uji Validitas Budaya Digital

No.	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Y16	0,5229	0,3061	Valid
2.	Y17	0,7386	0,3061	Valid
3.	Y18	0,7922	0,3061	Valid
4.	Y19	0,6819	0,3061	Valid
5.	Y20	0,5603	0,3061	Valid
6.	Y21	0,4957	0,3061	Valid
7.	Y22	0,6494	0,3061	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.10 menyajikan data terkait uji validitas pada butir pertanyaan budaya digital. Dengan mengacu pada informasi dari tabel tersebut, hasil perhitungan nilai korelasi untuk setiap pernyataan menunjukkan nilai korelasi yang dihitung (r_{hitung}) lebih besar atau sama dengan nilai korelasi yang tercatat dalam tabel distribusi (r_{tabel}). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam klausul budaya digital dianggap valid dan sesuai dengan konteks penelitian ini.

13

Tabel 4. 11

Hasil Uji Validitas Keamanan Digital

No.	Item Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	Y23	0,3775	0,3061	Valid
2.	Y24	0,5656	0,3061	Valid
3.	Y25	0,4642	0,3061	Valid
4.	Y26	0,631	0,3061	Valid
5.	Y27	0,5634	0,3061	Valid
6.	Y28	0,5305	0,3061	Valid
7.	Y29	0,6198	0,3061	Valid
8.	Y30	0,5892	0,3061	Valid

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.11 menunjukkan uji validitas terhadap aspek keamanan digital. Dari data yang tercatat, dapat dilihat bahwa hasil tabulasi nilai korelasi untuk setiap

pernyataan menunjukkan bahwa nilai korelasi yang dihitung (r_{hitung}) lebih besar atau sama dengan nilai korelasi yang tercantum dalam tabel distribusi (r_{tabel}). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa semua pernyataan dalam klausul keamanan digital dianggap valid dan sesuai dengan konteks dalam penelitian ini.

5 b). Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk mengukur reabilitas suatu kuesioner yang mencerminkan indikator dari variabel atau struktur adalah dengan menjalankan uji reliabilitas. Kuesioner dianggap reliabel atau konsisten jika responden memberikan jawaban yang stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode belah dua Spearman Brown. Hasil pengolahan data menunjukkan uji reliabilitas untuk variabel literasi digital tersaji pada Tabel 4.12.

Kategori koefisien reliabilitas ditentukan dengan kriteria berikut:

- $0,80 < r < 1,00$ reliabilitas sangat tinggi
- $0,60 < r < 0,80$ reliabilitas tinggi
- $0,40 < r < 0,60$ reliabilitas sedang
- $0,20 < r < 0,40$ reliabilitas rendah
- $-1,00 < r < 0,20$ reliabilitas sangat rendah (tidak *reliable*)

Tabel 4. 12
Hasil Uji Reliabilitas Variabel Literasi Digital

Responden	Jumlah	
	Ganjil	Genap
1	41	38
2	60	60
3	36	38
4	43	44
5	39	40
6	40	38
7	38	42
8	35	35

9	50	48
10	44	48
11	50	54
12	49	51
13	45	48
14	51	48
15	38	39
16	49	52
17	48	48
18	40	40
19	55	59
20	47	50
21	37	38
22	58	59
23	39	42
24	44	48
25	48	51
26	40	45
27	29	30
28	36	40
29	53	51
30	48	48
r hitung	0,9516	
Spearman	0,9752	
r tabel	0,3061	
Kesimpulan	Reliabel	
124 Kategori	Reabilitas Sangat Tinggi	

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan informasi yang diberikan pada Tabel 4.12, hasil uji reliabilitas untuk keseluruhan setiap pertanyaan terkait literasi digital dalam konteks penyuluh pertanian, yang meliputi keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital, menunjukkan nilai Cronbach Alpha adalah 0,9384. Angka ini melebihi nilai koefisien R yang sebesar 0,6. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pertanyaan- pertanyaan dalam instrumen kuesioner literasi digital secara keseluruhan dianggap memiliki reliabilitas yang sangat tinggi.

3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini mencakup pengukuran pemusatan (rata-rata, median, modus) dan pengukuran sebaran data (rentang, deviasi standar, variasi) dari literasi digital penyuluh pertanian berdasarkan empat pilar yang telah ditentukan, yakni keterampilan digital, budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Hasil dari analisis statistik deskriptif ini diuraikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13
Statistik Deskriptif

	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital
<i>Mean</i>	3,20	2,87	2,72	2,38
<i>Standard Error</i>	0,03	0,03	0,03	0,03
<i>Median</i>	3,10	2,90	2,70	2,40
<i>Modus</i>	3,00	3,00	2,70	2,40
<i>Standard Deviation</i>	0,56	0,67	0,56	0,68
<i>Sample Variance</i>	0,32	0,45	0,31	0,47
<i>Kurtosis</i>	2,18	-0,58	-0,27	-0,38
<i>Skewness</i>	-0,86	-0,20	0,05	0,29
<i>Range</i>	3,00	3,00	2,70	3,00
<i>Minimum</i>	1,00	1,00	1,30	1,00
<i>Maximum</i>	4,00	4,00	4,00	4,00
<i>Sum</i>	1265,6	1136,4	1076,3	941,50
<i>Count</i>	396	396	396	396

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan informasi dari Tabel 4.13, dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan sebanyak 396 data yang berasal dari jawaban penyuluh pertanian dengan status Aparatur Sipil Negara (ASN) di seluruh Indonesia. Tabel tersebut menghadirkan data deskriptif mengenai empat indikator literasi digital, yaitu keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital.

Untuk indikator keterampilan digital, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 3,20, dengan median sebesar 3,10, dan modus 3,00. Rentang nilainya adalah

3,00 dengan standar deviasi 0,56, dan variasi sampel 0,32. Skor tertinggi adalah 4,00 dan terendah 1,00. Standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata mengindikasikan keandalan yang lebih besar pada nilai rata-rata atau nilai rata-rata (*mean*) dapat diandalkan.

Pada indikator etika digital, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 2,87, dengan median 2,90, dan modus 3,00. Rentang nilainya adalah 3,00 dengan standar deviasi 0,67, dan variasi sampel sebesar 0,45. Skor tertinggi adalah 4,00 dan terendah 1,00. Seperti pada indikator sebelumnya, standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata dapat diandalkan.

Untuk indikator budaya digital, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 2,72, dengan median 2,70, dan modus 2,70. Rentang nilainya adalah 2,70 dengan standar deviasi sebesar 0,56, dan variasi sampel sebesar 0,31. Skor tertinggi adalah 4,00 dan terendah 1,30. Seperti halnya pada indikator lainnya, standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata mengindikasikan keandalan yang lebih besar pada nilai rata-rata.

Pada indikator keamanan digital, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 2,38, dengan median 2,40, dan modus 2,40. Rentangnya nilai adalah 3,00 dengan standar deviasi sebesar 0,68, dan variasi sampel 0,47. Skor tertinggi adalah 4,00 dan terendah 1,00. Sekali lagi, standar deviasi yang lebih rendah dari rata-rata menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih dapat diandalkan.

Tabel 4. 14
Deskripsi Sebaran Generasi dengan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Generasi	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital	Rata-Rata
Generasi Z	3,38	3,26	2,86	2,36	2,97
Generasi Y (milenial)	3,18	2,89	2,68	2,34	2,78

Generasi X	3,18	2,82	2,71	2,38	2,77
Generasi <i>Baby Boomers</i>	3,34	2,93	2,96	2,65	2,97
6 Rata-Rata	3,27	2,98	2,80	2,43	2,87

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.14 menyajikan deskripsi sebaran usia dengan literasi digital penyuluh pertanian. Informasi yang tersaji dalam tabel tersebut menunjukkan secara keseluruhan nilai rata-rata literasi digital penyuluh pertanian berada pada skor 2,87. Literasi digital penyuluh pertanian yang berusia < 26 tahun (generasi Z) memiliki rata-rata keterampilan digital yang sama dengan penyuluh pertanian berusia > 59 tahun (generasi *baby boomers*). Sementara, literasi digital penyuluh pertanian berusia 27 tahun–42 tahun (generasi Y/milenial) dengan yang berusia 43 tahun–58 tahun (generasi X) memiliki skor yang hampir sama, yaitu masing-masing 2,78 dan 2,77. Skor tertinggi untuk keterampilan digital dan etika digital diperoleh oleh penyuluh pertanian generasi Z. Secara umum, keterampilan digital penyuluh pertanian memiliki skor yang baik, yaitu 3,27. Namun, terkait dengan keamanan digital masih memiliki skor yang rendah, yaitu 2,43. Sementara, skor tertinggi terkait dengan budaya digital dan keamanan digital diperoleh oleh penyuluh pertanian generasi *baby boomers*.

Tabel 4.15
Deskripsi Sebaran Tingkat Pendidikan dengan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Tingkat Pendidikan	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital	Rata-Rata
SMA atau sederajat	3,37	3,03	2,81	2,50	2,93
85 Diploma	3,18	2,85	2,69	2,37	2,77
Strata 1 (S1)	3,16	2,84	2,70	2,37	2,77
Strata 2 (S2)	3,13	2,79	2,69	2,31	2,73
Strata 3 (S3)	3,14	2,90	2,63	2,09	2,69
6 Rata-rata	3,20	2,88	2,70	2,33	2,78

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.15 menyajikan data terkait dengan deskripsi sebaran tingkat pendidikan dengan literasi digital penyuluh pertanian. Informasi yang terdapat pada tabel tersebut menunjukkan secara keseluruhan nilai rata-rata literasi digital penyuluh pertanian berada pada skor 2,78. Rata-rata literasi digital penyuluh pertanian yang memiliki tingkat Pendidikan SMA atau sederajat memiliki skor tertinggi, yaitu 2,93. Penyuluh pertanian dengan tingkat Pendidikan Diploma, Strata 1 (S1), dan Strata 2 (S2) memiliki skor yang hampir sama, yaitu masing-masing 2,77, 2,77, dan 2,73. Sementara, literasi digital penyuluh pertanian yang memiliki jenjang pendidikan Strata 3 (S3) memiliki skor 2,69.

Tabel 4. 16
Deskripsi Sebaran Status Kepegawaian dengan
Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Status Kepegawaian	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital	Rata-Rata
PNS	3,19	2,87	2,71	2,37	2,79
PPPK	3,16	3,04	3,06	2,44	2,93
THL-TBPP	3,22	2,88	2,72	2,40	2,80
Rata-Rata	3,19	2,93	2,83	2,40	2,84

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.16 menyajikan deskripsi sebaran status kepegawaian dengan literasi digital penyuluh pertanian. Data yang tersaji dalam tabel tersebut mengindikasikan rata-rata literasi digital penyuluh pertanian berada pada skor 2,84. Rata-rata literasi digital penyuluh pertanian dengan status kepegawaian sebagai PPPK memiliki skor tertinggi, yaitu 2,93. Penyuluh pertanian dengan status kepegawaian THL-TBPP memiliki skor kedua tertinggi, yaitu 2,80. Sementara, literasi digital penyuluh pertanian dengan status kepegawaian PNS memiliki skor 2,79.

Tabel 4. 17
Deskripsi Sebaran Asal Instansi dengan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Instansi	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital	Rata-Rata
Kementerian Pertanian	3,30	2,94	2,76	2,35	2,84
Pemerintah Daerah	3,15	2,70	2,70	2,37	2,73
Rata-Rata	3,22	2,82	2,73	2,36	2,78

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.17 menyajikan data terkait deskripsi sebaran status kepegawaian dengan literasi digital penyuluh pertanian. Diketahui skor rata-rata literasi digital penyuluh pertanian yang berasal dari Kementerian Pertanian dan Pemerintah Daerah tidak berbeda jauh. Rata-rata literasi penyuluh pertanian yang berasal dari Kementerian Pertanian memiliki skor 2,84. Sementara, literasi digital penyuluh pertanian yang berasal dari Pemerintah Daerah memiliki skor 2,73.

Tabel 4. 18
Deskripsi Sebaran Asal Wilayah dengan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Wilayah	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital	Rata-Rata
WIB	3,20	2,87	2,71	2,37	2,79
WITA	3,13	2,81	2,75	2,46	2,79
WIT	3,26	3,01	2,79	2,36	2,85
Rata-Rata	3,20	2,89	2,75	2,40	2,81

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.18 menyajikan data terkait deskripsi sebaran asal wilayah dengan literasi digital penyuluh pertanian. Diketahui skor tertinggi rata-rata literasi digital penyuluh pertanian adalah yang berasal dari Wilayah Indonesia bagian Timur (WIT), yaitu sebesar 2,85. Sementara, skor rata-rata literasi digital penyuluh pertanian asal Wilayah Indonesia bagian Barat (WIB) memiliki skor yang sama besar dengan asal Wilayah Indonesia bagian Tengah (WITA), yaitu masing-masing 2,79.

Tabel 4. 19
Deskripsi Sumber Informasi Pertanian yang Digunakan Penyuluh Dalam
Penyusunan Artikel Penyuluhan

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Televisi	7	1,77
2	Media Sosial	35	8,84
3	Situs web resmi pemerintah/lembaga pendidikan/lembaga penelitian	322	81,31
4	Berita <i>Online</i>	13	3,28
5	Media Cetak	17	4,29
6	Radio	2	0,51
6	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.19 mendeskripsikan perilaku penyuluh pertanian dalam mencari sumber informasi pertanian untuk menyusun artikel penyuluhan. Data menunjukkan mayoritas penyuluh mengunjungi situs web resmi pemerintah/ lembaga pendidikan/ lembaga penelitian dalam mencari informasi, yaitu sebesar 81,31% atau sebanyak 322 orang. Ini artinya, para penyuluh sudah mengetahui sumber informasi yang dapat dipercaya adalah informasi yang berasal dari situs web resmi pemerintah/ lembaga pendidikan/ lembaga penelitian. Terbanyak kedua adalah pencarian informasi melalui media sosial, yaitu sebesar 8,84% atau 35 orang. Saat ini, media sosial menjadi media yang hamper disentuh oleh banyak orang di hari-harinya. Namun, tidak semua informasi yang terdapat di media sosial merupakan informasi yang dapat dipercaya. Sumber informasi lainnya yang digunakan penyuluh pertanian berturut-turut adalah media cetak (4,29%), berita online (3,28%), televisi (1,77) dan sisnya melalui radio (0,51%).

Tabel 4. 20
Deksripsi Perilaku Penyuluh Pertanian dalam Mengklarifikasi Informasi
Pertanian yang Diperoleh

No	Sumber Rujukan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mencari melalui mesin pencari (Google, Yahoo, Bing, dll)	86	21,72
2	Mencari di situs web resmi pemerintah/ lembaga pendidikan/ lembaga penelitian	267	67,42
3	Dibiarkan/tidak mencari rujukan	25	6,31
4	Lainnya	18	4,55
6	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.20 mendeskripsikan perilaku penyuluh pertanian dalam mencari sumber rujukan untuk mengklarifikasi/menilai apakah informasi/berita pertanian yang diperoleh adalah hoaks atau tidak. Data menunjukkan mayoritas responden, yaitu sebanyak 267 orang (67,42%) mengklarifikasi informasi pertanian yang diperoleh melalui situs web resmi pemerintah/ lembaga pendidikan/ lembaga penelitian. Perilaku terbanyak kedua adalah mengklarifikasi informasi dengan mencari melalui mesin pencari (Google, Yahoo, Bing, dll), yaitu sebanyak 86 orang (21,72%). Sebanyak 25 orang (6,31%) responden yang membiarkan saja informasi yang mereka terima, atau tidak mengklarifikasi informasi tersebut. Dan, terdapat 18 orang (4,55%) responden yang melakukan hal lainnya.

Tabel 4. 21
Deskripsi Perilaku Penyuluh Pertanian Sebagai Upaya Mencegah
Penyebaran Informasi Hoaks

No	Perilaku Pencegahan Hoaks	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mencari kebenaran dari setiap informasi yang diterima	260	65,66
2	Mengabaikan/langsung hapus	100	25,25
3	Jika terbukti informasi yang disebarkan adalah hoaks maka menegur oknum yang menyebarkan hoaks	21	5,30
4	Melaporkan oknum yang menyebarkan hoaks	8	2,02

5	Tidak tahu	7	1,77
6	Jumlah	396	100,00

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.21 mendeskripsikan perilaku penyuluh pertanian dalam mencegah penyebaran informasi pertanian hoaks. Data menunjukkan mayoritas perilaku responden, yaitu sebanyak 260 orang (65,66%) mencari kebenaran dari setiap informasi yang terima. Sebanyak 100 orang (25,25%) responden mengabaikan/langsung hapus informasi hoaks yang mereka terima. Namun, sebanyak 21 orang (5,30%) responden akan menegur oknum yang menyebarkan hoaks jika terbukti informasi yang disebarakan adalah hoaks. Sisanya, sebanyak 8 orang (2,02%) responden akan melaporkan oknum yang menyebarkan hoaks, dan sebanyak 7 orang (1,77%) responden yang menjawab tidak tahu.

4. Uji Asumsi Klasik

Untuk mengevaluasi apakah model regresi telah memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linear, Unbiased, dan Estimated*) atau tidak, dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik. Untuk memenuhi syarat-syarat model regresi linier sederhana yang akurat, harus memiliki distribusi normal pada data variabel pengganggu (*residual*), tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak terjadi multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas ditujukan untuk menilai apakah variabel residual atau pengganggu dalam model regresi memiliki distribusi yang mengikuti pola normal. Dalam penelitian ini, uji Kolomogrov-Smirnov dan plot P-P normal digunakan

untuk menguji keseluruhan data. Jika nilai D (hasil uji Kolmogorov-Smirnov) lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal. Selain itu, jika hasil uji normalitas dengan menggunakan P-P plot normal menunjukkan pola garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut mengikuti distribusi normal.

Tabel 4.22
Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		396
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.49422565
	Absolute	0.027
Most Extreme Differences	Positive	0.025
	Negative	-0.027
Test Statistic		0.027
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

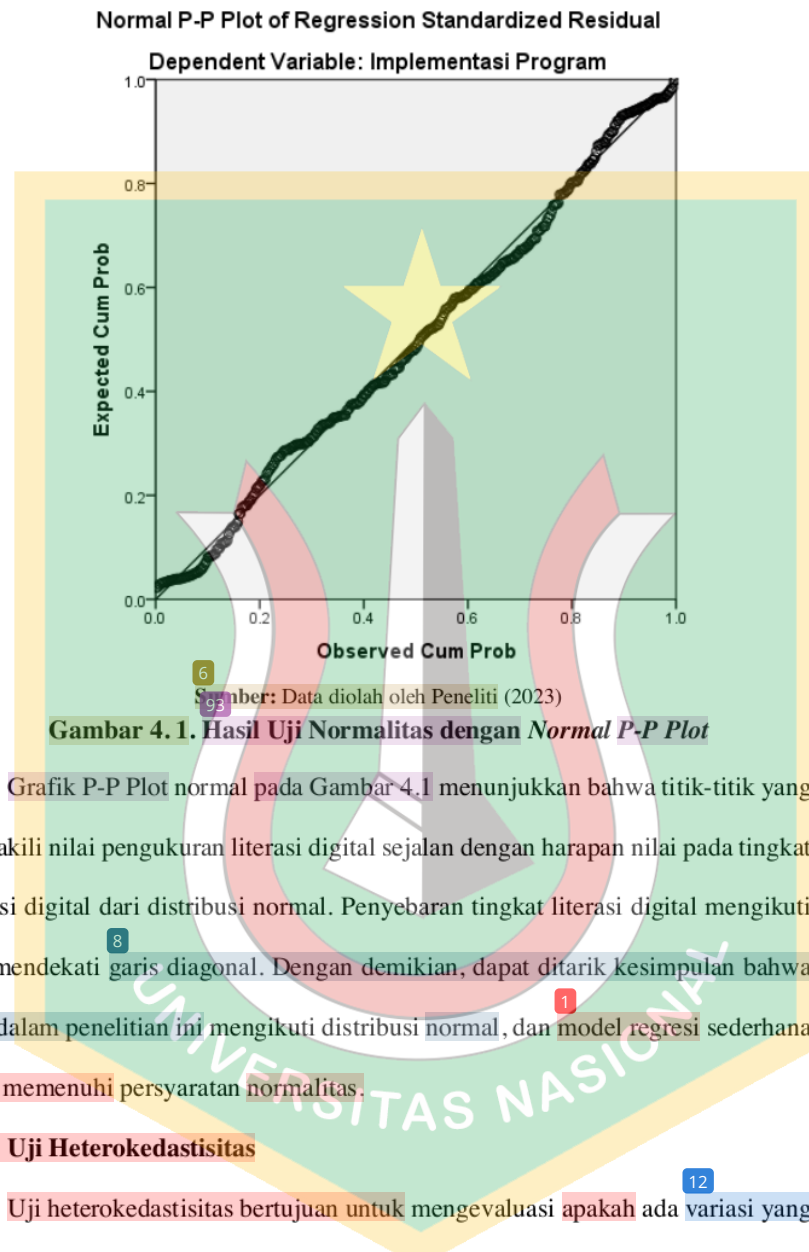
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2023)

Dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh bahwa untuk jumlah N atau sampel sejumlah 396 responden, nilai *probability sig.* (-tailed) adalah 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal.



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot

Grafik P-P Plot normal pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik yang mewakili nilai pengukuran literasi digital sejalan dengan harapan nilai pada tingkat literasi digital dari distribusi normal. Penyebaran tingkat literasi digital mengikuti dan mendekati garis diagonal. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini mengikuti distribusi normal, dan model regresi sederhana telah memenuhi persyaratan normalitas.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah ada variasi yang tidak merata pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Model yang tidak menunjukkan heterokedastisitas mengindikasikan

kualitas yang baik. Uji Glejser digunakan dalam pengujian heterokedastisitas ini, ⁸⁰ dimana jika nilai signifikansi $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi $< 0,05$, dapat disimpulkan terdapat heterokedastisitas.

Tabel 4. 23
Hasil Uji Heterokedastisitas

	<i>Intercept</i>	Keterampilan Digital	Etika Digital	Budaya Digital	Keamanan Digital
<i>Coefficients</i>	77,18	0,45	0,94	-0,33	-0,09
<i>Standard Error</i>	18,13	0,66	0,98	1,02	0,68
<i>t Stat</i>	4,26	0,68	0,96	-0,32	-0,13
<i>P-value</i>	0,00	0,50	0,34	0,75	0,90
<i>Lower 95%</i>	41,53	-0,85	-0,99	-2,32	-1,43
<i>Upper 95%</i>	112,83	1,76	2,87	1,67	1,26
<i>Lower 95.0%</i>	41,53	-0,85	-0,99	-2,32	-1,43
<i>Upper 95.0%</i>	112,83	1,76	2,87	1,67	1,26

⁶ **Sumber** : Data diolah oleh Peneliti (2023)

Dari hasil perhitungan uji heterokedastisitas menggunakan *Microsoft Excel*, ⁴¹ ditemukan bahwa semua variabel memiliki nilai probability (*P-value*) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada tanda-tanda heterokedastisitas.

²⁶ c) Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terjadi keterkaitan tinggi ¹ antara variabel bebas, dan ini dilakukan dengan memeriksa nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Pengukuran ini memberikan wawasan mengenai sejauh mana suatu variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. ¹⁴² *Tolerance* mengindikasikan seberapa sedikit ¹⁶⁶ variasi dalam suatu variabel yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Prinsip utama dari

pengujian ini adalah jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas yang signifikan antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4. 24
Hasil Uji Multikolinearitas

Korelasi	r	r ²	Tolerance	VIF
rx1x2	0,4721	0,2229	0,7771	1,2868
rx1x3	0,4585	0,2102	0,7898	1,2661
rx1x4	0,3872	0,1500	0,8500	1,1764
rx2x3	0,6133	0,3761	0,6239	1,6028
rx2x4	0,5638	0,3179	0,6821	1,4661
rx3x4	0,5911	0,3494	0,6506	1,5370

Sumber : Data diolah oleh Peneliti (2023)

Ket. : x1 (keterampilan digital), x2 (etika digital), x3 (budaya digital), x4 (keamanan digital)

Dalam Tabel 4.21, terlihat bahwa semua nilai toleransi memiliki karakteristik dimana korelasi antara variabel keterampilan digital dan etika digital (rx1x2), korelasi antara variabel keterampilan digital dan budaya digital (rx1x3), korelasi antara variabel keterampilan digital dan keamanan digital (rx1x4), korelasi antara variabel etika dan digital budaya digital (rx2x3), korelasi antara variabel etika digital dan keamanan digital (rx2x4), serta korelasi antara variabel budaya digital dan keamanan digital (rx3x4), semuanya memiliki nilai toleransi yang melebihi ambang 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi kuat mengenai adanya multikolinearitas antara variabel bebas dalam model regresi.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan dengan tujuan untuk memahami apakah terdapat pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen

(Y) atau tidak.

Tabel 4. 25
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Implementasi ^b	.	Enter

a. *Dependent Variable:* Literasi Digital

b. *All requested variables entered.*

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.25 menguraikan informasi mengenai variabel yang telah dimasukkan beserta pendekatan yang digunakan. Dalam konteks ini, variabel yang telah dimasukkan mencakup implementasi sebagai variabel independen dan literasi digital sebagai variabel dependen, dengan penerapan metode enter sebagai pendekatannya.

Tabel 4. 26
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.119 ^a	.040	.030	.23068

⁴ *Predictors:* (Constant), Implementasi Program

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.26 menjelaskan nilai korelasi atau tingkat hubungan (R), yang memiliki nilai sebesar 0,119. Dari hasil tersebut, didapat koefisien determinasi (R Square) dengan nilai 0,040, yang mengindikasikan bahwa dampak variabel independent (implementasi) terhadap variabel dependen (literasi digital) adalah sekitar 4%. Atau dapat pula dimaknai bahwa implementasi program literasi digital memengaruhi tingkat literasi digital penyuluh pertanian sebesar 4% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Uji T

Uji hipotesis menggunakan metode uji t ditujukan untuk menginvestigasi dampak implementasi program literasi digital nasional terhadap variabel literasi digital penyuluh pertanian. Pengujian ini dilaksanakan melalui perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} atau dengan mengamati nilai signifikansi (Sig.) pada tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima. Atau jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} , maka H_0 akan ditolak dan H_a akan diterima. Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 4. 27.

Tabel 4. 27
Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,685	0,045		60,230	0,000
4 Implementasi	0,033	0,014	0,119	2,386	0,017

a. Dependent Variable: Literasi Digital

Sumber : SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Dari hasil penghitungan uji t, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,386, yang terbukti lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,966. Oleh karena itu, kedua hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Selanjutnya, nilai signifikansi uji t sebesar 0,017 juga lebih kecil daripada batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi digital nasional berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian.

Implementasi program literasi digital nasional berkontribusi pada

peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian. Implementasi program ini sejalan dengan model implementasi program yang dikemukakan oleh Smith. Dimana, melalui implementasi program literasi digital yang dilakukan oleh Badan PPSDMP, peningkatan literasi digital penyuluh pertanian dalam menghadapi tantangan perkembangan dunia digital dalam kegiatan penyuluhan pertanian dapat tercapai. Literasi digital yang dimaksud meliputi empat pilar, yaitu keterampilan digital, etika digital, budaya digital, dan keamanan digital.

c. Uji F

Uji F dimanfaatkan untuk mengidentifikasi dampak bersama-sama dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Proses pengujian ini melibatkan perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} atau evaluasi terhadap nilai signifikansi (Sig.) yang lebih kecil dari ambang signifikansi 0,05. Hasil dari uji F dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.28
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.134	1	.134	5.695	.017 ^b
	Residual	9.272	394	.024		
	Total	9.406	395			

a. Dependent Variable: Literasi Digital

b. Predictors: (Constant), Implementasi

Sumber : SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Dalam Tabel 4.28 terlihat bahwa F_{hitung} memiliki nilai 5,695 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,017. Diketahui mempertimbangkan ambang signifikansi 0,05, derajat bebas ke-1 (df1) diperoleh nilai 1 dan derajat bebas ke-2 (df2) sebesar 394. Sehingga, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,865 (lampiran 5).

Karena nilai $F_{hitung} (5,695) > F_{tabel} (3,865)$ dan nilai signifikansi $(0,017) < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari implementasi program literasi digital terhadap tingkat literasi digital para penyuluh pertanian.

d. Uji Pengaruh Variabel Atribut

(1) Wilayah

Sebelum dilakukan uji pengaruh per masing-masing wilayah, maka terlebih dahulu dilakukan uji pengaruh seluruh wilayah terhadap literasi digital penyuluh, hasil yang diperoleh tersaji pada Tabel 4.29.

Tabel 4. 29
Hasil Koesfisien Determinasi Wilayah Penelitian

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.031 ^a	.001	-.002	.49496

⁴ Predictors: (Constant), Literasi Digital Wilayah

⁵ Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.29 menjelaskan nilai korelasi atau tingkat hubungan (R), yang memiliki nilai sebesar 0,031. Dari hasil tersebut, didapat koefisien determinasi (R Square) dengan nilai 0,001, yang mengindikasikan bahwa dampak variabel wilayah terhadap variabel literasi digital adalah sekitar 0,1%. Atau dapat pula dimaknai bahwa variabel wilayah tidak memengaruhi tingkat literasi digital penyuluh pertanian secara signifikan.

Tabel 4.30
Hasil Uji F Wilayah Penelitian

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.092	1	.092	.375	.541 ^b
	Residual	96,525	394	.245		
4	Total	96,616	395			

a. *Dependent Variable:* Wilayah Penelitian

b. *Predictors:* (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Dalam Tabel 4.30 terlihat bahwa F_{hitung} memiliki nilai 0,375 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,541. Diketahui mempertimbangkan ambang signifikansi 0,05, derajat bebas ke-1 (df1) diperoleh nilai 1 dan derajat bebas ke-2 (df2) sebesar 394. Sehingga, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,865 (lampiran 5). Karena nilai F_{hitung} ($0,375 < F_{tabel}$ (3,865) dan nilai signifikansi ($0,541 > 0,05$), maka mengindikasikan bahwa benar tidak terdapat pengaruh dari variabel wilayah terhadap tingkat literasi digital para penyuluh pertanian.

(2) Kategorisasi Generasi

Sebelum dilakukan uji pengaruh per masing-masing kategori per generasi, maka terlebih dahulu dilakukan uji pengaruh seluruh generasi terhadap literasi digital penyuluh, hasil yang diperoleh tersaji pada Tabel

4.31.

Tabel 4. 31
Hasil Koefisien Determinasi Kategorisasi Generasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.010 ^a	.000	-.002	.49517

⁴ Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.31 menjelaskan nilai korelasi atau tingkat hubungan (R), yang memiliki nilai sebesar 0,010. Dari hasil tersebut, didapat koefisien determinasi (R Square) dengan nilai 0,000, yang mengindikasikan bahwa dampak variabel tingkat generasi terhadap variabel literasi digital adalah sekitar 0%. Atau dapat pula dimaknai bahwa variabel generasi tidak memengaruhi tingkat literasi digital penyuluh pertanian secara signifikan.

Tabel 4. 32
Hasil Uji F Kategorisasi Generasi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.010	1	.010	.042	.838 ^b
	Residual	96.606	394	.245		
	Total	96.616	395			

⁴ Dependent Variable: Generasi

b. Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Dalam Tabel 4.32 terlihat bahwa F_{hitung} memiliki nilai 0,042 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,838. Diketahui mempertimbangkan ambang signifikansi 0,05, derajat bebas ke-1 (df1) diperoleh nilai 1 dan derajat bebas ke-2 (df2) sebesar 394. Sehingga, didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 3,865 (lampiran 5). Karena nilai F_{hitung} (0,042) < F_{tabel} (3,865) dan nilai signifikansi (0,838) > 0,05, maka mengindikasikan bahwa benar

tidak terdapat pengaruh dari variabel kategorisasi generasi terhadap tingkat literasi digital para penyuluh pertanian.

(3) Tingkat Pendidikan

Tabel 4.33
Hasil Koefisien Determinasi Tingkat Pendidikan
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.130 ^a	.017	.014	1.01421

⁴ Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Tabel 4.33 menjelaskan nilai korelasi atau tingkat hubungan (R), yang memiliki nilai sebesar 0,130. Dari hasil tersebut, didapat koefisien determinasi (R Square) dengan nilai 0,017, yang mengindikasikan bahwa dampak variabel tingkat pendidikan terhadap variabel literasi digital adalah sekitar 1,7%. Atau dapat pula dimaknai bahwa variabel generasi memengaruhi tingkat literasi digital penyuluh pertanian sebesar 1,7%.

Tabel 4.34
Hasil Uji F Tingkat Pendidikan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.929	1	6.929	6.736	.010 ^b
	Residual	405.281	394	1.029		
	Total	412.210	395			

a. Dependent Variable: Tingkat Pendidikan

b. Predictors: (Constant), Literasi Digital

Sumber: SPSS versi 23, data diolah oleh Peneliti (2023)

Dalam Tabel 4.34 terlihat bahwa F_{hitung} memiliki nilai 6,376 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,010. Diketahui mempertimbangkan ambang signifikansi 0,05, derajat bebas ke-1 (df1) diperoleh nilai 1 dan derajat bebas ke-2 (df2) sebesar 394. Sehingga,

didapatkan nilai F_{tabel} sebesar 6,376 (lampiran 5). Karena nilai F_{hitung} (6,376) > F_{tabel} (3,865) dan nilai signifikansi (0,010) < 0,05, maka mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh dari variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat literasi digital para penyuluh pertanian.

B. Analisis Kualitatif

Hasil perhitungan uji hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan adanya pengaruh terhadap peningkatan literasi digital penyuluh pertanian dari implementasi program literasi digital nasional. Fakta ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,386 yang melebihi nilai t_{tabel} sebesar 1,966, serta nilai signifikansi (0,017) yang lebih rendah dari tingkat signifikansi (0,05).

Dalam model proses implementasi kebijakan publik model Smith, setidaknya terdapat empat faktor yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Keempat variabel tersebut meliputi: (1) kebijakan yang diidealkan (*idealised policy*), yang menggambarkan pola interaksi yang diinginkan dan telah didefinisikan dalam kebijakan; (2) kelompok sasaran (*target groups*), yaitu mereka yang paling terdampak langsung oleh kebijakan dan perlu menerapkan pola interaksi yang diharapkan oleh pembuat kebijakan; (3) organisasi pelaksana (*implementing organization*), yang merupakan badan pelaksana atau unit birokrasi pemerintah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan; dan (4) faktor lingkungan (*environmental factor*), yang mencakup unsur-unsur dalam lingkungan yang memengaruhi ataupun dipengaruhi oleh implementasi kebijakan, termasuk aspek budaya, sosial, ekonomi, dan politik.

63 1. Kebijakan yang Diidealkan (*Idealised Policy*)

Mengacu pada model implementasi kebijakan publik Smith yang telah disebutkan sebelumnya, maka kebijakan yang diidealkan (*idealised policy*) pada implementasi program literasi digital nasional dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian secara umum tertuang dalam Renstra Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024. Di dalam renstra dinyatakan bahwa era digitalisasi telah mengubah cara berinteraksi yang memaksa para pemangku kepentingan di sektor pertanian untuk bersiap dan beradaptasi dengan perubahan tersebut. Salah satu kunci perubahan tersebut adalah pemanfaatan teknologi dan informasi di sektor pertanian. Sebagai entitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan sumber daya manusia pertanian, dalam Renstra Badan PPSDMP 2020-2024 disusun strategi yang mengarahkan untuk menyiapkan sumber daya manusia pertanian dan menguatkan struktur kelembagaan petani dalam menghadapi era industri 4.0. Kesiapan ini dianggap sebagai elemen kunci yang akan mendukung percepatan pencapaian target pembangunan pertanian. Peningkatan kapasitas dan kualitas penyuluh pertanian harus dilaksanakan sebagai prioritas.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan R. Dani Medionovianto terkait dengan kebijakan yang diidealkan pada implementasi program literasi digital nasional, dinyatakan sebagai berikut.

“Kebijakan terkait peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian saat ini tengah digalakkan oleh Kementerian Pertanian. Kesadaran akan pentingnya literasi digital tersebut juga dilakukan oleh dinas-dinas pertanian untuk melakukan pelatihan pembuatan media penyuluhan berbasis digital, seperti *podcast*.”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ramadani Saputra yang

disampaikan saat wawancara langsung oleh peneliti.

“Adanya pandemi Covid-19, memaksa Badan PPSDMP secara masif melakukan kegiatan penyuluhan, pendidikan, dan pelatihan pertanian berbasis digital. Salah satu tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi literasi digital khususnya para penyuluh pertanian, termasuk juga petani dan SDM pertanian lainnya. Kegiatan ini juga untuk lebih *aware* serta mengenalkan IT kepada para penyuluh. Badan PPSDMP betul-betul mengembangkan bagaimana kita bisa transfer informasi dan pengetahuan kepada penyuluh dan petani di lapangan dengan cepat tanpa terbatas ruang dan waktu.”

2. Kelompok Sasaran (*Target Groups*)

Kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan program literasi digital di Kementerian Pertanian adalah para penyuluh pertanian yang tersebar di seluruh Indonesia dan merupakan binaan Kementerian Pertanian. Penyuluh pertanian yang termasuk sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) terdiri dari beberapa karakteristik, yaitu penyuluh pertanian yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), PPPK, dan Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP).

Dalam Laporan Tahunan Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Tahun 2022, disebutkan bahwa pembinaan para penyuluh pertanian yang memiliki status ASN di bawah tanggung jawabnya. Hal tersebut sejalan dengan Pedoman Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 40 tahun 2020. Dalam peraturan tersebut dinyatakan Badan PPSDMP memiliki mandat untuk mengelola aspek penyelenggaraan penyuluhan dan pengembangan sumber daya manusia dalam sektor pertanian. Selain itu, Badan PPSDMP juga memiliki fungsi untuk menyelenggarakan bimbingan teknis dan pengawasan atas pelaksanaan pendidikan, pelatihan, serta penyuluhan pertanian.

Penyuluh pertanian merupakan pemain kunci yang dituntut harus dapat memahami kebutuhan dan keinginan petani. Digitalisasi, otomasi, hingga penggunaan *artificial intelligent* (kecerdasan buatan) di bidang pertanian dapat berperan dalam peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi, modern, serta kemudahan dan kenyamanan bagi konsumen. Sehingga, kemajuan sumber daya manusia pertanian dan kelembagaan pedesaan untuk menghadapi Era Industri 4.0 menjadi kunci percepatan pencapaian tujuan pembangunan pertanian. Sejalan dengan hal tersebut, diperlukan kesiapan akan sumberdaya manusia yang mampu mengelola dan menghadapi tantangan disrupsi teknologi tersebut.

Dalam wawancara langsung dengan Ramadani Saputra menyebutkan alasan mengapa penyuluh pertanian merupakan kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan implementasi program literasi digital yang dilakukan Badan PPSDMP. Pernyataan tersebut disebutkan dalam wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

“Saat pandemi Covid-19 telah menurun, sejak tahun kemarin kegiatan secara *offline* mulai sering dilakukan untuk meningkatkan kemampuan IT penyuluh, salah satunya adalah terkait dengan pembuatan video penyuluhan. Dan tidak berhenti sampai di sana, sejak tahun kemarin pun dicoba upaya meningkatkan literasi mereka khususnya terkait dengan bagaimana penyuluh dapat mengakses informasi lebih banyak, namun juga ilmiah dan berbobot. Sehingga kita mencoba menyusun jurnal *online* yang namanya Jurnal Suluh Tani. Kalau mereka mau menulis jurnal, minimal mereka harus membaca, sehingga meningkat literasi mereka.”

3. Organisasi Pelaksana (*Implementing Organization*)

Organisasi pelaksana (*implementing organization*) kebijakan dalam implementasi program literasi digital nasional di Kementerian Pertanian adalah

Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian (Badan PPSDMP). Pembinaan para penyuluh pertanian berada di bawah mandat Badan PPSDMP yang merupakan Unit Kerja Eselon I di Kementerian Pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 40 tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian, Badan PPSDMP mengemban tugas terkait dengan penyelenggaraan penyuluhan dan pengembangan sumber daya manusia pertanian.

Ramadani Saputra menyebutkan berbagai program kebijakan yang dilakukan Badan PPSDMP dalam upaya meningkatkan literasi digital penyuluh pertanian.

“Melalui Pusat Penyuluhan Pertanian, Badan PPSDMP menginisiasi kegiatan dimana para penyuluh dan petani dapat berkumpul dalam satu waktu secara bersama secara *online* melalui zoom dalam kegiatan Mentan Sapa Penyuluh dan Petani (MSPP) dan Ngobrol Syantai (Ngobras), dengan materi beragam, mulai dari materi kebijakan pertanian, manajemen, teknis pertanian, modernisasi pertanian, hingga pemanfaatan IT. Kegiatan ini rutin terus berlangsung hingga sekarang.”

Hal ini sejalan dengan strategi yang didelegasikan Badan PPSDMP dalam peningkatan kompetensi SDM pertanian. Baik itu dalam pemanfaatan teknologi dan inovasi pertanian, peningkatan kualitas SDM pertanian, hingga dapat terwujud reformasi birokrasi, serta tata kelola pemerintah yang dapat berorientasi pada pelayanan prima.

Badan PPSDMP telah melakukan berbagai program yang dapat meningkatkan kompetensi literasi digital. Program-program yang dimaksud adalah:

(a) Komando Strategi Pembangunan Pertanian (Kostra Tani)

Komando Strategi Pembangunan Pertanian atau Kostra Tani adalah sebuah program atau inisiatif dalam sektor pertanian yang bertujuan untuk

mengembangkan strategi-strategi dan rencana-rencana pembangunan pertanian di suatu wilayah atau negara. Program ini umumnya mencakup berbagai aspek seperti peningkatan produktivitas tanaman, pengelolaan sumber daya alam, diversifikasi pertanian, pemberdayaan petani, peningkatan infrastruktur pertanian, dan banyak lagi. Dalam pelaksanaan Kostra Tani, terdapat lima poin utama yang menjadi peran Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kostratani. Ini meliputi fungsi BPP sebagai pusat pengumpulan data dan informasi pertanian, pusat yang menggerakkan perkembangan sektor pertanian, tempat pembelajaran, sumber konsultasi dalam agribisnis, dan pusat untuk membangun jaringan kerjasama dengan mitra-mitra. Terkait dengan hal tersebut, Badan PPSDMP memiliki peran untuk menghubungkan 5.733 BPP dengan Agriculture War Room (WAR) yang terdapat di Kementerian Pertanian untuk dapat melakukan kegiatan koordinasi dan pengembangan penyuluhan melalui video conference. Tujuannya agar dapat mengidentifikasi kendala lapangan dan meresponsnya dengan kebijakan dan solusi yang diperlukan dengan cepat. Tahapan Pembinaan BPP KostraTani yang dilakukan Badan PPSDMP melalui sosialisasi, pengadaan sarana dan prasarana teknologi informasi (IT), pengelolaan data dan informasi, pendampingan petani, monitoring program utama Kementan, dan pelaporan hasil kegiatan secara periodik.

Tabel 4.35
Capaian Penguatan Peran dan Fungsi BPP Kostra Tani, Badan
PPSDMP Tahun 2022

No	Kegiatan	Target	Realisasi	Capaian
1	Penguatan data Laporan Utama Pertanian melalui konektivitas BPP dengan Agriculture War Room (BPP)	5,797	5.717	98,62%
2	Penguatan peran dan fungsi BPP sebagai Kostratani melalui penguatan sarana TIK (BPP)	5,797	5,189	89,51%
3	Penguatan BPP sebagai Pusat Data dan Informasi melalui Fasilitasi Sarana IT (unit)	195	195	100,00%
4	Fasilitasi Pembelajaran (BPP)	137	137	100%
5	Penguatan operasional BPP di lokasi PHLN (SIMURP) dan (APBN) (unit)	141	141	100%
6	Insentif penyuluh (orang)	39,434	39,434	100%
7	Demplot di 43 kabupaten lokasi IPDMIP dan 24 kabupaten lokasi SIMURP (poktan)	4.675	4.675	100%
8	Demfarm di 3 Kabupaten lokasi IPDMIP (poktan)	120	120	100%
9	Sekolah Lapangan di 44 BPP, 44 kabupaten (poktan)	440	440	100%
10	Sekolah Lapangan di 72 kabupaten lokasi IPDMIP (poktan)	1.143	1.143	100%
	Rata-rata			98,81%

Sumber: Badan PPSDMP, 2022

(b) Mobil Ngobrol Asyik (Ngobras) Pertanian

Program diskusi santai yang dikenal sebagai "ngobrol asyik" atau "ngobras" merupakan inovasi terbaru dalam memperkuat komunikasi di antara penyuluh pertanian di seluruh Indonesia. Program ini bahkan telah ditingkatkan dengan adopsi teknologi mobil digital serta ruang informasi yang dapat berhubungan langsung dengan para pakar. Digitalisasi pertanian merupakan salah satu program utama Kementan. Oleh karena itu, penyuluhan pertanian juga harus mengadopsi digitalisasi. Bagaimana penyuluh pertanian dapat memanfaatkan IT

termasuk Internet of Things untuk melaksanakan penyuluhan pertanian. Penyuluh memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan petani. Bagaimana caranya untuk mendampingi petani agar mereka memiliki keinginan dan keterampilan untuk menggunakan teknologi pertanian guna meningkatkan produktivitas dan hasil pertanian, serta mengangkat kesejahteraan petani. Sebagai penguatan peran penyuluh dalam menghadapi ancaman krisis global, Program Mobil Ngobrol Asyik (Ngobras) Pertanian diluncurkan oleh Badan PPSDMP. Mobil Ngobras ini telah dilengkapi dengan sistem digital yang langsung terhubung dengan berbagai informasi terbaru. Mobil ini juga memiliki kemampuan untuk menerima masukan dari para ahli di bidang pangan.

SUBJEK Ngobrol Asyik Penyuluhan Pertanian (Ngobras)	
SASARAN Petani, Penyuluh dan Stakeholder lainnya	
CAPAIAN 48 Volume 583.584 Peserta	
METODE Penyampaian informasi penyuluhan pertanian melalui video conference	

(a)

SUBJEK Digitalisasi Penyuluhan Pertanian	
SASARAN Petani, Penyuluh dan BPP	
CAPAIAN 1 Unit	
METODE Digitalisasi Penyuluhan Pertanian dengan 1 Mobile Unit Ngobras On The Spot yang dilengkapi dengan sarana IT penyuluhan pertanian	

(b)

Gambar 4. 2. Capaian Kegiatan: (a) Ngobras; dan (b) Dukungan Sarpras

Ngobras On The Spot Mobile Tahun 2022

(c) Menteri Pertanian Sapa Petani dan Penyuluh (MSPP)

Program ini ditujukan untuk melakukan penyebarluasan informasi serta materi terkait dengan kebijakan penyuluhan ataupun program prioritas dari Kementerian Pertanian dan dilakukan secara daring. Metode pelaksanaannya melalui *video conference* yang diinisiasi oleh Badan PPSMP.



Gambar 4.3. Kegiatan Mentan Sapa Petani dan Penyuluh (MSPP) Tahun 2022.

(d) Bertani On Cloud

Untuk meningkatkan kompetensi para penyuluh dan petani, Badan PPSDMP melakukan program pelatihan daring berbasis *Learning Management System* (LMS) dan Zoom Meeting dengan tajuk *Bertani On Cloud* (BOC). BOC merupakan salah satu wadah digital untuk menyebarkan teknologi pertanian kepada segenap insan pertanian di Indonesia. Di bawah komando Badan PPSDMP, BOC dilaksanakan oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan dengan menghadirkan widyaiswara atau praktisi lainnya sebagai narasumber. Tujuan dilakukannya program ini agar peningkatan kompetensi sumber daya pertanian tetap dapat dilakukan tanpa terbatas jarak, ruang, dan waktu.



(a)

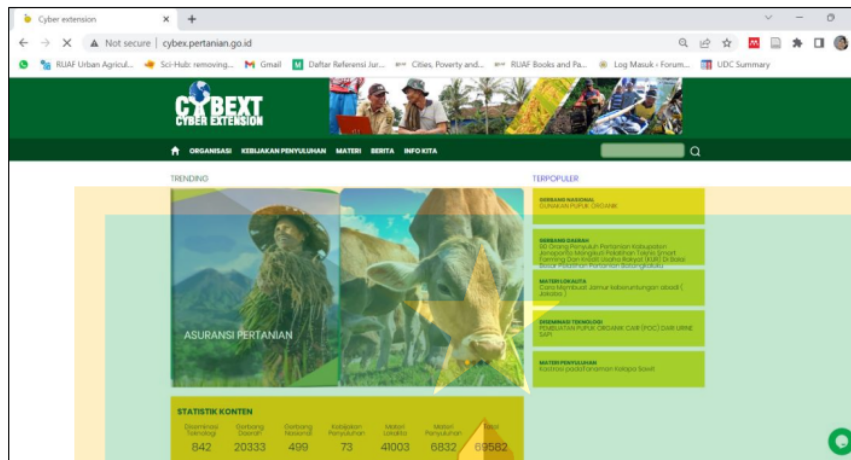


(b)

Gambar 4.4. Pelatihan E-Learning Bertani On Cloud (a) Pemotongan ⁷uku Pada Ternak di BBPKH Cinagara, pada 11 Februari 2021; (b) Pembuatan Eco Enzym Home Made di BPP Lampung, pada 4 Mei 2021.

(e) Website Cyber Extension

Situs web *cyber extension* dirancang dan dioperasikan oleh Badan PPSDMP yang dapat diakses melalui <http://cybex.pertanian.go.id/>. Di dalam situs web *cyber extension*, terdapat beragam opsi menu. Selain memberikan gambaran mengenai struktur organisasi Badan PPSDMP, situs ini juga menyediakan menu untuk diseminasi teknologi, kebijakan penyuluhan, materi penyuluhan yang mencakup informasi umum dan spesifik lokasi, berita terkait penyuluhan, serta berbagai informasi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan bidang penyuluhan. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang pendidikan dan pelatihan dasar bagi penyuluh, panduan teknis dalam penyuluhan, dan sejenisnya. ¹⁷¹ Semua materi yang ada di dalam situs web *cyber extension* berasal dari penyuluh, diproduksi oleh penyuluh, dan ditujukan untuk digunakan secara luas dalam kegiatan penyuluhan.



Gambar 4. 5. Tampilan website *cyber extension*

4. Faktor Lingkungan (*Environmental Factor*)

Faktor lingkungan (*environmental factor*) dalam implementasi program literasi digital nasional dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, salah satunya dipengaruhi oleh adanya pandemi Covid-19. Hadirnya pandemi Covid-19 secara tidak langsung memaksa para pemangku kebijakan untuk terus berupaya melakukan peningkatan kompetensi para sumber daya manusia pertanian tanpa terhalang ruang dan waktu.

Dalam wawancara langsung dengan peneliti, Ramadani Saputra menyebutkan upaya yang dilakukan Badan PPSDMP dalam meningkatkan literasi digital penyuluh pertanian walaupun faktor lingkungan seperti pandemi Covid-19 cukup memengaruhi implementasi kebijakan. Pernyataan tersebut tertuang sebagai berikut.

“Saat Pandemi Covid-19, Badan PPSDMP banyak mengembangkan dan meluncurkan program-program berbasis digital, seperti *Bertani on Cloud* dan juga *Learning Management System (LMS)*, jadi pelatihan sangat *borderless* dimana penyuluh dapat mengikuti pelatihan dan pembelajaran dengan waktu menyesuaikan dengan kesiapan penyuluh.”

Selain itu, faktor lingkungan lainnya yang memengaruhi implementasi program literasi digital nasional ini adalah maraknya perkembangan informasi melalui dunia maya, juga telah memberikan pengaruh dan dampak yang cukup besar dalam penggunaan media penyuluhan berbasis digital. Berkembang pesatnya *podcast* dan video-video pendek (*reels*) yang dapat mendukung penyebaran informasi penyuluhan pertanian secara luas menjadi hal baru yang menarik bagi penyuluh pertanian, apalagi jika bisa memberikan penghasilan tambahan dari internet.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan yang disampaikan R. Dani Medionovianto, yang juga seorang penyuluh pertanian ahli madya dan sebagai *pioneer* media penyuluhan berbasis digital, khususnya *podcast* sebagai berikut.

“Teknologi informasi dan komunikasi ternyata menjadi salah satu materi yang harus dikuasai oleh para penyuluh pertanian. *Podcast-podcast booming* dilakukan oleh para artis, hal ini menjadi pemicu saya mulai membuat *podcast* tentang pertanian dan konsisten pada Januari 2020, dengan narasumber baik itu peneliti, petani, pemangku kebijakan, dosen, dan siapa pun yang berkecimpung di bidang pertanian. Karena dilakukan secara konsisten, akhirnya *podcast* ini mulai dilirik oleh unit kerja dan unit pelaksana teknis lingkup Kementan, termasuk Badan PPSDMP, yang meminta saya untuk mengajar membuat *podcast* ini.”

4. Hambatan yang Dihadapi Penyuluh

Dalam proses implementasi proses implementasi kebijakan publik Smith, disebutkan terdapat *tension* yang dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan kebijakan tersebut. Dalam implementasi kebijakan program literasi digital nasional di Kementan yang menjadi *tension* dalam prosesnya adalah keterbatasan akses internet para penyuluh di beberapa wilayah tertentu. Ume Humaedah menyebutkan akses internet, khususnya di daerah, dapat memengaruhi kelancaran program

literasi digital nasional yang dijalankan Badan PPSDMP. Hal tersebut dinyatakan saat wawancara langsung melalui media aplikasi whatsapp sebagai berikut.

“Ketersediaan dan kelancaran sinyal di wilayah masing-masing menjadi kendala dan berpengaruh terhadap penggunaan internet. Hal ini yang dirasakan oleh teman-teman penyuluh di daerah, karena masih banyak yang susah untuk mendapatkan sinyal.”

5. Tanggapan Petani

Program literasi digital memberikan manfaat yang sangat berarti bagi penyuluh dalam mendukung petani dalam praktik pertanian mereka. Dengan demikian, petani merupakan penerima manfaat dari program literasi digital terhadap kompetensi penyuluh pertanian. Hal tersebut dinyatakan saat wawancara melalui telepon seluar kepada petani sebagai berikut.

“Secara rutin kami melakukan pertemuan dengan para penyuluh. Saat pertemuan, kami berkesempatan untuk menceritakan keluhan dan hambatan kami terkait dengan usahatani. Terkadang para penyuluh menggunakan alat-alat digital untuk menjelaskan masalah yang kami temui. Kemarin juga kami juga diajarkan mencari informasi melalui internet untuk membuat pupuk organik oleh penyuluh.”

Melalui kompetensi literasi digital, penyuluh dapat mengakses informasi terbaru mengenai perkembangan pertanian, teknik penanaman terbaru, pemupukan yang efisien, pengendalian hama, perkiraan cuaca, dan harga pasar komoditas. Pengetahuan ini memungkinkan penyuluh memberikan panduan yang lebih tepat dan terinformasi kepada petani. Dan bahkan, juga bisa mengajarkan para petani untuk mencari informasi langsung melalui internet, tentu saja melalui sumber-sumber informasi yang tepat dan valid.

6. Penilaian Implementasi Program Literasi Digital Nasional dalam Peningkatan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Dari beberapa pendapat yang disampaikan oleh para informan tersebut menguatkan hasil perhitungan statistik deskriptif dan uji hipotesis yang menyatakan bahwa implementasi program literasi digital yang dilakukan Kementerian Pertanian melalui Badan PPSDMP telah memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan literasi digital penyuluh pertanian.

Tabel 4.36
Penilaian Implementasi Program Literasi Digital Nasional dalam Peningkatan Literasi Digital Penyuluh Pertanian

Variabel Penelitian	Hasil Kuantitatif	Hasil Kualitatif	Tingkat Penilaian Hasil Penelitian
Implementasi Program Literasi Digital Nasional Terhadap Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Penyuluh Pertanian.	Hasil t_{hitung} (2,386) > t_{tabel} (1,966), nilai signifikansi (0,017) < tingkat signifikansi (0,05). Artinya, implementasi program literasi digital nasional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian secara nasional.	Data primer menunjukkan bahwa dalam implementasi program digital nasional yang meliputi kebijakan diidealkan didukung dengan adanya Renstra Kementan dan diperkuat dengan Renstra Badan PPSDMP sebagai dasar dan panduan kebijakan yang relative ideal. Kelompok sasaran yang menjadi target program ini adalah penyuluh pertanian. Implementasi program ini dilaksanakan oleh Badan PPSDMP sebagai organisasi pelaksana. Faktor lingkungan yang menjadi factor keberhasilan implementasi program dimana tersedia banyak media dalam rangka pelaksanaan tugas penyuluh pertanian, termasuk di saat menghadapi pandemi Covid-19 yang membuat penyuluh pertanian tetap dapat melaksanakan tugasnya.	Secara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa literasi digital sangat penting bagi penyuluh pertanian dalam rangka peningkatan kompetensi.

Sumber: Hasil olah data kuantitatif dan temuan kualitatif penelitian, diolah oleh Peneliti (2023)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

¹⁶⁷ Sebagai ujung tombak pembangunan pertanian, penyuluh pertanian harus memahami dan menguasai beragam informasi dan teknologi yang akan diteruskan kepada petani. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, beragam inovasi teknologi dan kebijakan pertanian dapat tersampaikan kepada para petani. Hasil uji kualitatif menunjukkan bahwa implementasi program literasi digital nasional terdiri dari empat variabel yang tidak berdiri sendiri dan saling memengaruhi secara timbal balik. Keempat variabel tersebut adalah kebijakan diidealkan (Renstra Kementan dan Renstra Badan PPSDMP), kelompok sasaran (penyuluh pertanian seluruh Indonesia), organisasi pelaksana (Badan PPSDMP), dan faktor lingkungan (pandemi Covid-19 dan maraknya perkembangan media digital).

Berdasarkan hasil uji kuantitatif variabel implementasi program literasi digital nasional memberikan pengaruh terhadap peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, baik itu pada indikator ²⁵ keterampilan digital, etika digital, budaya digital dan keamanan digital. Sementara, berdasarkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif juga dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi digital secara dominan memengaruhi indikator keterampilan digital. Hal ini terlihat dari materi-materi peningkatan kompetensi penyuluh pertanian dalam program literasi digital, paling banyak dibahas mengenai masalah teknis pertanian dan penggunaan ¹⁷⁹ media penyuluhan berbasis digital. Perilaku penyuluh pertanian dalam mencari

sumber informasi pertanian untuk materi penyuluhan mayoritas melalui situs web resmi pemerintah/lembaga pendidikan/lembaga penelitian. Hal ini berarti para penyuluh pertanian sudah memahami sumber media yang dapat dipercaya dalam memperoleh informasi. Di sisi lain, mayoritas perilaku penyuluh pertanian dalam mencari sumber rujukan untuk mengklarifikasi/menilai apakah informasi/berita pertanian yang diperoleh adalah hoaks atau tidak juga dengan mencari di situs web resmi pemerintah/lembaga pendidikan/lembaga penelitian. Sementara, untuk mencegah penyebaran informasi hoaks/berita bohong, mayoritas perilaku penyuluh pertanian melakukan pencarian kebenaran dari setiap informasi yang diterima.

Keberhasilan proses implementasi program literasi digital dalam peningkatan literasi digital penyuluh pertanian telah didukung mulai dari kebijakan yang diidealkan, kelompok sasaran, organisasi pelaksana, dan faktor lingkungan. Dimana keempat hal tersebut saling memberikan pengaruh dan timbal balik. Namun di dalam proses pelaksanaannya, perlu dipertimbangkan *tension* yang akan muncul sebagai hambatan keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Di dalam penelitian, diketahui hal yang menjadi *tension* dalam pelaksanaan program yang dirasakan khususnya oleh penyuluh daerah adalah akses internet. Di mana untuk wilayah-wilayah tertentu di Indonesia hanya memiliki akses yang terbatas terhadap internet.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa implementasi program literasi digital nasional dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian dapat menambah wawasan penyuluh pertanian tentang pentingnya literasi digital untuk memudahkan upaya Kementan melalui penyuluh pertanian dalam

membantu petani untuk meningkatkan produksi dan produktivitasnya. Namun, terkait dengan variabel atribut, maka hanya variabel tingkat Pendidikan yang memberikan pengaruh terhadap tingkat literasi digital penyuluh pertanian, sedangkan variabel wilayah dan usia/generasi tidak memberikan pengaruh terhadap literasi digital penyuluh pertanian.

B. Implikasi Konseptual

Implikasi konseptual dalam penelitian ini membuktikan bahwa teori Smith yang menyatakan model implikasi kebijakan mencakup empat hal, yaitu kebijakan yang idealkan, adanya kelompok sasaran, kejelasan organisasi pelaksana, dan faktor lingkungan bekerja dengan baik dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Tetapi model ini perlu dilengkapi dengan dimensi evaluasi program sebagai konstruk baru hasil penelitian. Adapun implikasi konseptual dapat diurai sebagai berikut.

Penelitian ini secara kualitatif dapat menjelaskan masalah tema penelitian ini terkait dengan idealisasi kebijakan. Karena dalam konteks implementasi program, terdapat program-program yang semua konteksnya adalah penyuluhan kepada para petani. Objek sasaran jelas (target groups) jelas. Organisasi pelaksana jelas penanggung jawab (BPPSDMP).

Terkait dengan peningkatan kompetensi penyuluh pertanian, program literasi digital yang diinisiasi oleh Badan PPDMP telah berhasil meningkatkan kompetensi digital para penyuluh pertanian. Mereka menjadi lebih terampil dalam menggunakan teknologi digital dan juga internet, tidak saja dalam mengakses

informasi, tetapi juga dalam berkomunikasi, mengelola data, hingga menghasilkan materi penyuluhan dengan menggunakan media penyuluhan berbasis digital.

Perubahan model pembelajaran dari secara konvensional menjadi digital juga dipengaruhi dari adanya implementasi program literasi digital ini. Semenjak hadirnya pandemi Covid-19, pembelajaran bagi penyuluh pertanian berbasis digital semakin masif dilakukan oleh Badan PPSDMP. Diantaranya dengan menggunakan platform *Learning System Management*, webinar, dan sumber daya digital lainnya.

Dengan adanya peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, maka penyediaan informasi pertanian sebagai materi penyuluhan menjadi lebih efektif. Penyuluh pertanian yang telah cakap digital dapat memanfaatkan media, digital seperti infografis, video, dan juga *podcast* sebagai media penyuluhannya agar informasi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Melalui peningkatan literasi digital penyuluh pertanian, penggunaan teknologi digital dan akses ke informasi yang baik dan valid akan semakin mudah dilakukan. Sehingga, para penyuluh pertanian menjadi semakin terdorong untuk mengenalkan teknologi pertanian terbaru kepada para petani untuk dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha taninya. Dengan demikian, petani akan lebih terpacu untuk turut serta dalam program-program pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, karena mereka memiliki kemudahan akses informasi yang lebih baik.

Penyuluh pertanian yang telah cakap literasi digital pada akhirnya dapat memiliki peranan yang penting dalam mendukung inovasi-inovasi pada sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan para penyuluh pertanian dapat mengenalkan

teknologi pertanian, mulai dari materi hingga praktik terkait dengan inovasi pertanian kepada petani. Dengan demikian, peningkatan efisiensi dan keberlanjutan sektor pertanian dapat terus terjadi.

C. ¹¹⁴ Saran

Saran yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebelum melakukan program literasi digital untuk peningkatan kompetensi literasi digital penyuluh pertanian perlu dilakukan analisis mendalam dan juga pemetaan tentang kebutuhan literasi digital penyuluh pertanian. Dikarenakan penyuluh pertanian terdiri dari berbagai generasi dan tingkat jabatan fungsional, maka perlu diidentifikasi tingkat pemahaman dan keterampilan digital mereka. Perlu juga dipertimbangkan tantangan dan hambatan yang akan dihadapi penyuluh pertanian dalam mengadopsi teknologi digital dalam mendukung pekerjaan mereka.
2. Perlu dilakukan evaluasi program literasi digital yang telah dijalankan dan berkelanjutan yang difokuskan pada sektor pertanian dan juga sektor pendidikan dan pelatihan. Evaluasi yang dilakukan terkait dengan keberhasilan dan efektivitas program-program literasi digital yang telah dijalankan tersebut dalam kaitannya dengan peningkatan literasi digital penyuluh pertanian. Data hasil evaluasi tersebut akan bermanfaat dalam mengidentifikasi perubahan yang telah terjadi serta jika diperlukan dilakukan perbaikan program.

3. Terus lakukan pengembangan materi pelatihan serta sumber daya edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penyuluh pertanian. Materi yang dikembangkan tersebut harus dipastikan relevan dan mudah untuk diakses, serta disajikan dalam konsep yang menarik.
4. Untuk mendukung keberhasilan implementasi program literasi digital untuk peningkatan literasi digital penyuluh pertanian perlu diperhatikan aksesibilitas teknologi, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan. Karena di beberapa kasus, penyuluh pertanian dihadapi oleh keterbatasan infrastruktur, seperti buruknya jaringan internet. Untuk itu, perlu dicarikan solusi alternatif dengan mempertimbangkan kondisi di lapangan.
5. Politik anggaran dalam konteks penyuluhan pertanian yang berbasis digital perlu diperkuat melalui program-program yang memastikan kecukupan sumber daya untuk pemberdayaan petani di Indonesia.
6. Selalu bangun kolaborasi dan kemitraan dengan pihak-pihak terkait, baik itu pemangku kepentingan, lembaga, atau pun personal. Melalui kemitraan yang kuat, maka implementasi dan perluasan program literasi digital juga akan semakin kuat.
7. Penelitian ini mesti dilanjutkan oleh peneliti berikutnya, karena isu kebaruannya ada sebagai tema riset dan apakah bisa berjalan dua *track*, yaitu secara digital dan *onsite*. Untuk itu, maka perlu dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya..

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	1%
2	id.123dok.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	bppsdp-ppid.pertanian.go.id Internet Source	1%
8	core.ac.uk Internet Source	1%
9	Submitted to Binus University International Student Paper	<1%

10	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
11	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	<1 %
12	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
13	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Student Paper	<1 %
15	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
16	jsp.fp.unila.ac.id Internet Source	<1 %
17	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1 %
18	docplayer.info Internet Source	<1 %
19	eprints.untirta.ac.id Internet Source	<1 %
20	dspace.uii.ac.id Internet Source	<1 %
21	repository.uinjkt.ac.id	

Internet Source

<1 %

22

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

23

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

24

Submitted to Universitas Putera Batam

Student Paper

<1 %

25

m.mediaindonesia.com

Internet Source

<1 %

26

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

<1 %

27

journal.ipb.ac.id

Internet Source

<1 %

28

www.suarakarya.id

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Universitas Negeri Makassar

Student Paper

<1 %

30

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

31

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

32

docobook.com

Internet Source

<1 %



33	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
34	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
35	ojs.unitas-pdg.ac.id Internet Source	<1 %
36	academicjournal.yarsi.ac.id Internet Source	<1 %
37	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
38	Submitted to Daniel Webster College Student Paper	<1 %
39	Submitted to Morgan Park High School Student Paper	<1 %
40	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
41	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
42	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
43	edoc.site Internet Source	<1 %
44	terralogiq.com	

Internet Source

<1 %

45

www.radarbogor.id

Internet Source

<1 %

46

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

47

adoc.pub

Internet Source

<1 %

48

journal.um-surabaya.ac.id

Internet Source

<1 %

49

repositori.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

50

stid-mi-ishlahuddiny.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

52

mvdw.org

Internet Source

<1 %

53

ojs.stimihandayani.ac.id

Internet Source

<1 %

54

Submitted to Universitas Islam Lamongan

Student Paper

<1 %

55

axisfarmasi.blogspot.com

Internet Source

<1 %



56	eprints.upj.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.dinamika.ac.id Internet Source	<1 %
58	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
59	Sineba Arli Silvia. "Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia", AL-FALAH : Journal of Islamic Economics, 2017 Publication	<1 %
60	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
61	eprints.unm.ac.id Internet Source	<1 %
62	eprints.unpak.ac.id Internet Source	<1 %
63	journal.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
64	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
65	Soegihartono Soegihartono. "PENGARUH PENGEMBANGAN KARIR, PENEMPATAN KERJA, TINGKAT PENDIDIKAN, TEKNOLOGI INFORMASI DAN FASILITAS KERJA TERHADAP	<1 %

KINERJA KARYAWAN (Studi Kasus pada Kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Jawa Tengah)", Solusi, 2019

Publication

66	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
67	repository.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
68	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1 %
69	Submitted to Surabaya University Student Paper	<1 %
70	Submitted to Universitas Mercu Buana Student Paper	<1 %
71	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
72	journal.unimar-amni.ac.id Internet Source	<1 %
73	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
74	jurnal.fp.uns.ac.id Internet Source	<1 %
75	www.grafiati.com Internet Source	<1 %

<1 %

76

www.liputan6.com

Internet Source

<1 %

77

anyflip.com

Internet Source

<1 %

78

ejournal.stieppi.ac.id

Internet Source

<1 %

79

ejurnal.seminar-id.com

Internet Source

<1 %

80

eprints.unisbank.ac.id

Internet Source

<1 %

81

fr.scribd.com

Internet Source

<1 %

82

pu.sps.upi.edu

Internet Source

<1 %

83

sinta.unud.ac.id

Internet Source

<1 %

84

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

85

www.forda-mof.org

Internet Source

<1 %

86

Submitted to Universitas Jenderal Soedirman

Student Paper

<1 %



87	conference.binadarma.ac.id Internet Source	<1 %
88	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1 %
89	eprints.kwikkiangie.ac.id Internet Source	<1 %
90	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
91	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1 %
92	savana-cendana.id Internet Source	<1 %
93	Submitted to Clayton College & State University Student Paper	<1 %
94	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1 %
95	Submitted to Universitas PGRI Semarang Student Paper	<1 %
96	kominfo.go.id Internet Source	<1 %
97	pdfslide.tips Internet Source	<1 %

98	www.bangkalankab.go.id Internet Source	<1 %
99	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
100	Submitted to Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Student Paper	<1 %
101	biz.kompas.com Internet Source	<1 %
102	ejurnal.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
103	journal.steamkop.ac.id Internet Source	<1 %
104	qpr.bbazzurro.it Internet Source	<1 %
105	repository.unej.ac.id Internet Source	<1 %
106	repository.unjaya.ac.id Internet Source	<1 %
107	Dipa Nugraha. "Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2022 Publication	<1 %

dispertan.cilacapkab.go.id

108	Internet Source	<1 %
109	etd.umi.ac.id Internet Source	<1 %
110	peraturan.go.id Internet Source	<1 %
111	pusbindiklatren.bappenas.go.id Internet Source	<1 %
112	www.ejournal-pps.unsri.ac.id Internet Source	<1 %
113	Submitted to Ajou University Graduate School Student Paper	<1 %
114	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
115	www.magelangekspres.com Internet Source	<1 %
116	Endryani Syafitri, Muthia Sari Mardha, Rini Syahrani. "Pengaruh Rendaman Air Hangat Pada Kaki Terhadap Tingkat Insomnia Pada Lansia Di Puskesmas Desa Terjun Tahun 2023", Journal of Pharmaceutical and Sciences, 2023 Publication	<1 %
117	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	<1 %

118	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
119	irp-cdn.multiscreensite.com Internet Source	<1 %
120	repositori.stiamak.ac.id Internet Source	<1 %
121	repository.bungabangsacirebon.ac.id Internet Source	<1 %
122	skp1bengkulu-ppid.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
123	Widya Sartika, Suryono Suryono, Adi Wibowo. "Information System for Evaluating Specific Interventions of Stunting Case Using K-means Clustering", E3S Web of Conferences, 2020 Publication	<1 %
124	jonedu.org Internet Source	<1 %
125	journal.unpad.ac.id Internet Source	<1 %
126	jurnal.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
127	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
128	library.dctabudhabi.ae Internet Source	<1 %

<1 %

129 pertanian.polbangtanyoma.ac.id
Internet Source

<1 %

130 repository.pertanian.go.id
Internet Source

<1 %

131 www.bengkulutoday.com
Internet Source

<1 %

132 Submitted to Universitas Negeri Manado
Student Paper

<1 %

133 academic-accelerator.com
Internet Source

<1 %

134 blog-fossei-sumbagteng.blogspot.com
Internet Source

<1 %

135 bppsdp.ppid.pertanian.go.id
Internet Source

<1 %

136 eprints.uny.ac.id
Internet Source

<1 %

137 journal3.um.ac.id
Internet Source

<1 %

138 maharanizhellina.student.umm.ac.id
Internet Source

<1 %

139 openjournal.unpam.ac.id
Internet Source

<1 %



140	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
141	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
142	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
143	www.ayongeblog.com Internet Source	<1 %
144	www.djppr.kemenkeu.go.id Internet Source	<1 %
145	www.mgv-portal.eu Internet Source	<1 %
146	www.neliti.com Internet Source	<1 %
147	Cahya Suryani, Puradian Wiryadigda. "Literasi Digital Informasi Dikalangan Guru Mojokerto", Communicator Sphere, 2022 Publication	<1 %
148	Nur Alim, Fadlansyah Fadlansyah, Hadi Machmud, Sitti Nurfaidah. "Implementasi Literasi Digital Melalui Program Sapulidi pada Masa Covid-19: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas", Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 2022 Publication	<1 %

149	Wulan Sumekar, Agus Subhan Prasetyo, Fiska Irsina Nadhila. "Tingkat Kinerja Petugas Lapang Program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kecamatan Getasan", Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis, 2021 Publication	<1 %
150	babel.litbang.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
151	beritalive.com Internet Source	<1 %
152	bppsdp.pertanian.go.id Internet Source	<1 %
153	dannidarussalam.com Internet Source	<1 %
154	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	<1 %
155	e-renggar.kemkes.go.id Internet Source	<1 %
156	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
157	estd.perpus.untad.ac.id Internet Source	<1 %
158	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %

159	isolution.pro Internet Source	<1 %
160	jdih.kemnaker.go.id Internet Source	<1 %
161	kbnkri.wordpress.com Internet Source	<1 %
162	laranxasamargas.blogspot.com Internet Source	<1 %
163	moam.info Internet Source	<1 %
164	ocs.unud.ac.id Internet Source	<1 %
165	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
166	repository.unand.ac.id Internet Source	<1 %
167	suarapemredkalbar.com Internet Source	<1 %
168	tabloidsinartani.com Internet Source	<1 %
169	vdocuments.site Internet Source	<1 %
170	www.bernas.id Internet Source	<1 %

171	www.demajors.com Internet Source	<1 %
172	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
173	Fauziah Yulia Adriyani. "Pemanfaatan Cyber Extension sebagai Media Diseminasi Inovasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Provinsi Lampung", <i>Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development</i> , 2019 Publication	<1 %
174	www.govserv.org Internet Source	<1 %
175	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
176	Adi Muhajirin, Ajif Yunizar Pratama Yusuf. "MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL BERBASIS DIGITAL LITERACY GLOBAL FRAMEWORK (DLGF) DI GLOBAL PERSADA MANDIRI BEKASI", <i>Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ</i> , 2023 Publication	<1 %
177	Mia Saraswati, Fika Aryani. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank BUMN Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017", <i>Neraca : Jurnal Akuntansi Terapan</i> , 2020	<1 %

178 Millenia Prihatini, Abdul Muhid. "Literasi Digital terhadap Perilaku Penggunaan Internet Berkonten Islam di Kalangan Remaja Muslim Kota", *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2021

Publication

179 Pera Nurfatihah, Jamaluddin Jamaluddin. "DESAIN MEDIA PENYULUHAN UNTUK PENYULUH PERTANIAN BERBASIS WEBSITE DI KECAMATAN BERBAK KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR", *JALOW | Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 2018

Publication

180 Tarmujianto Tarmujianto. "Kompetensi Kepribadian Widyaaiswara dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Prajabatan CPNS K1/K2", *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 2021

Publication

181 eprints.walisongo.ac.id

Internet Source

182 pelajarancg.blogspot.com

Internet Source

183 repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

